

PEDOMAN WAWANCARA (RESPONDEN)
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SEORANG
“MANTAN” PASTOR MEMUTUSKAN UNTUK MENIKAH

Pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Latar belakang subjek.
 - 1) Identitas subjek : nama, usia , kongregasi yang pernah diikuti, tempat berkarya saat menjadi pastor, pekerjaan sekarang.
 - 2) Identitas istri : nama, usia, pekerjaan.
- b. Pengalaman sewaktu menjadi pastor.
 - 1) Motivasi pertama kali menjadi pastor.
 - 2) Permasalahan yang dihadapi saat menjadi pastor.
 - 3) Pengetahuan tentang konsekuensi menjadi seorang pastor.
 - 4) Konsekuensi jika keluar dari tarekat.
- c. Pengambilan keputusan untuk menikah.
 - 1) Faktor yang mempengaruhi pastor tersebut berhenti.
 - 2) Bertemu calon istri sebelum / setelah keluar.
 - 3) Hal-hal yang menarik dari pasangan.
 - 4) Pendapat lingkungan ketika memutuskan untuk berhubungan dengan wanita.
 - 5) Siapa yang paling mendukung untuk menikah? Diri sendiri, pasangan, atau pihak lain?
 - 6) Pengetahuan tentang hukum gereja dan konsekuensi apabila mereka menikah.
 - 7) Proses pengambilan keputusan untuk menikah.

8) Alasan mengapa tetap memutuskan menikah walau keabsahannya akan dipertanyakan oleh gereja Katolik.

d. Kehidupan perkawinan.

- 1) Arti pernikahan setelah menjalaninya.
- 2) Suka duka setelah menikah.
- 3) Apakah ada keinginan kembali menjadi pastor.



PEDOMAN OBSERVASI (RESPONDEN)
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SEORANG
“MANTAN” PASTOR MEMUTUSKAN UNTUK MENIKAH

Pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini adalah::

- a. Pola perilaku yang muncul seperti sering bergerak atau tidak tenang, mudah tersinggung, tidak fokus saat wawancara yang dapat mengindikasikan bahwa subjek mencoba mengalihkan perhatian untuk menutupi kejujuran.
- b. Ekspresi wajah saat diwawancarai pengalaman tentang masa lalunya menjadi pastor apakah menyenangkan atau tidak.

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 1

Pertanyaan	Jawab	Keterangan
Dulu bapak di konggregasi apa?	Konggregasi pria romantis.. hahaha...Projo kan pria romantis atau pujaan remaja.. haha.. Gitu..	
Lalu selama berkarya, pernah di paroki mana saja pak?	Tempat berkarya satu paroki Pemalang, Tegal, sampai Brebes, terus Pekalongan, Purworejo, Gombong, Australia, Purbalingga, Pekalongan lagi... Terus ke Semarang, tapi kan Semarang itu sekolah tapi juga melayani. Kalau Australia itu melayani orang-orang Indonesia yang ada di sana.	
Motivasi pertama kali kenapa ingin jadi pastor?	Motivasinya apa ya, yaa <u>ingin melayani saja</u> . Melayani orang, melayani sesama.	Menjadi pastor karena ingin melayani.
Apakah punya panutan atau tokoh yang jadi panutan sampai ingin jadi pastur?	Panutannya apa ya, ya panutannya saya suka aja membantu orang, suka melayani orang, sampai sekarang. Kalau orang senang, orang bahagia itu aku ikut bahagia. Gak ada panutan-panutan, ya figur si dari kecil ada tapi pada akhirnya melayani orang itu bukan karena panutan tapi dorongan dari hati untuk membantu orang. Seperti sekarang ini melayani mahasiswa banyak yang sebagian besar justru non Kristen. Yaaa sekarang saya merasa, melayani mereka juga dengan tulus hati juga sama seperti dulu. Jadi melayani itu tidak harus menjadi pastor, bahkan kalau jadi pastor itu melayaninya sangat terbatas, karena melayaninya hanya sebagai kewajiban. Kewajiban-kewajiban sakramen, tapi kalau sekarang melayaninya ya sungguh-sungguh, kenapa? karena bukan kewajiban tapi karena kesadaran.	
Bagaimana reaksi orang tua, ketika bapak mengungkapkan ingin menjadi pastor?	<u>Reaksinya biasa saja</u> . Karena waktu saya berniat, saya di Sulawesi bapak ibu di Jakarta dan saya dulu juga militer. Yaah biasa saja, dan mengutarakan itu kan ga langsung jadi tapi sekolah dulu ya, sekolah di seminari delapan tahun. Memutuskan niat ya kalau sudah dewasa ya	Orang tua tidak melarang Pak B untuk menjadi pastor.

	sudah.	
Pada usia berapa itu pak?	Di militer dari usia 18 sampai 22, lalu di seminari 22 sampai 30	
Lalu dulu sempat di militer itu bagaimana ceritanya pak?	Ya militer, menjalani hidup itu mengalir kok. Mengalir saja seperti air. Ya di militer itu sudah bukan pendidikan lagi, sudah bekerja. Bahkan di militer itu saya sempat kuliah di sospol Kodam. Saya kuliah selama lima semester, belum selesai, lalu masuk seminari. Itu semuanya dengan biaya sendiri.	
Biasanya problem apa yang dihadapi ketika menjadi pastor, pak?	Problemnya sama seperti dengan orang yang tidak seperti pastor. Ya, semua orang mengalami problem yang sama. Bingung, cemas, khawatir, ya semua sama. Problemnya waktu itu ga ada. Mengalir, saja. Apakah pastor itu berbeda dengan manusia biasa? Sama. Ya suka dukanya sama dengan manusia biasa. Kalau kamu menganggap pastor itu malaikat, itu keliru. Haha.. Iya kan? Cuma dia dididik khusus untuk menjadi pemimpin agama. Tapi dia punya suka duka dan pengalaman sama seperti orang pada umumnya, karena untuk menjadi pastor itu kan harus orang normal. <u>Normal pria, ya sebagai pria dia juga tertarik pada lawan jenis, itu hal yang biasa.</u>	Sebagai pastor, tertarik pada lawan jenis adalah hal yang biasa.
Lalu apakah bapak dulu juga berkaul?	Projo itu tidak berkaul, tapi harus hidup seperti orang berkaul. Aneh ya, mm kita tidak mengucapkan kaul seperti para biarawan biarawati, kenyataannya kita juga hidup apa adanya, setiap bulan juga dikasih uang 200 ribu, terakhir 300 ribu mungkin selama sebulan.	
Lalu bagaimana realisasi kaulnya pak?	Tidak berkaul, tapi menjalankan. Gitu. Ya hidup sederhana, taat pada uskup, ya to? Terus hidup murni. Ya hidup murni itu harus sesuai antara hati dan kenyataan.	
Selama menjadi pastur, berhubungan dengan kaul ketaatan, apakah pernah	<u>Banyak kali.</u> Ketaatan bukan berarti kita seperti bebek yang mengikuti saja aturan. Tentu ketaatan harus disesuaikan dengan kondisi tiap orang ya. <u>Saya juga banyak hal ya, yang tidak perlu taat, yaa dalam kenyataan praktek, ketaatan selalu dihubungkan dengan atasan dan aturan.</u> Padahal	Seringkali melanggar peraturan yang dirasa tidak sesuai dengan prinsip pribadi.

berlawanan dengan prinsip bapak?	setiap manusia itu punya kebebasan. Betul ga? Jadi kadang-kadang yang hati nurani mengatakan A tapi peraturan mengatakan B, atau peraturannya harus A tapi hati nurani bilang B. <u>Yaah peraturan itu kan dibuat untuk dilanggar.</u> Yaaa iya semua aturan itu kan dibuat untuk dilanggar. Aturan apa sih yang dibuat dan tidak dilanggar? Hayoo, kamu disuruh taat dengan orang tua, pernahkah kamu cek cok dengan orang tua? Ya sering. Harusnya gak boleh kan? Aturannya adalah taatilah orang tuamu. Bener ga? Semua, apa saja. Suruh rajin ke gereja, berdoa, itu kan aturan. Apakah kamu sering ke gereja dan berdoa?	
Kalau hal-hal yang pernah bapak alami di lingkungan pastur?	Banyak hal, misalnya kita mau berbuat baik, katakanlah umat yang miskin, yang ga punya. Semua itu harus lewat prosedur. Aturannya ini ini, padahal kan kalau berbuat baik kenapa harus pakai prosedur? Ga usahlah, sebagai pastor, sebagai suster, sebagai biarawan sebetulnya mereka bisa berbuat banyak untuk orsng lain, untuk orang yang sederhana, tapi harus pakai prosedur. Aturan itu kan hitam putih. Padahal sebagai manusia kita tidak memakai peraturan, tapi memakai hati nurani. <u>Ada banyak hal dalam hidup gereja yang sebenarnya saya tidak cocok dengan aturan.</u> Banyak hal, misalnya orang yang tidak bisa dibabtis menurut aturan karena dia sudah pernah kawin dan kemudian cerai. Tapi sebenarnya apa salahnya kalau dia minta dibabtis karena sebelumnya dia bukan katolik lalu ingin jadi Katolik. <u>Kan menurut aturan tidak boleh, lalu mau sampai kapan dia harus menunggu? Kok malah aturan mempersulit sih, orang ingin menjadi orang kristen kok dipersulit. Saya tidak setuju itu, ya udah dibabtis saja, dengan prosedur yang standart.</u>	Melanggar aturan gereja dengan membaptis orang yang sebenarnya tidak boleh dibaptis.
Lalu bagaimana dengan reaksi lingkungan?	Ya saya babtis. Kemudian ada orang yang kebakaran jenggot, <u>ya biarin aja kalau ada orang yang kebakaran jenggot.</u> Banyak suster, umat <u>yang kebakaran jenggot ya biar itu urusan mereka.</u>	Mengabaikan orang-orang yang tidak setuju ketika Pak B mengabaikan aturan

	<p>Kenapa kok bikin orang menjadi Katolik susah banget, Tuhan aja begitu murah hati manusianya yang sering kali seperti itu, lebih mempersulit daripada Tuhan. Coba, sederhana orang kawin saja harus dibaptis dulu dengan mengikuti 52 kali pelajaran. Orang kawin saja harus kursus ini itu, ya semuanya itu baik untuk mempersiapkan, tapi inti dari perkawinan kan sebenarnya komitmen. Komitmen dua orang yang ingin kawin, setia seumur hidup. Itu saja. Ya persiapan juga perlu tapi aturan jangan kaku lah. <u>Tapi cenderung aturan itu kaku, begitu pula gereja katolik itu kaku.</u> Yah sebenarnya kamu sendiri tahu dan tanpa sadar hidup di dalam koridor aturan gereja. Saya mau mengatakan bahwa aturan gereja itu bukan aturan Tuhan, ya Tuhan lebih luas daripada aturan gereja.</p>	<p>gereja.</p> <p>Menganggap aturan gereja itu kaku.</p>
<p>Lalu ketika ada permasalahan seperti itu, apa yang menjadi dasar bapak dalam bertindak?</p>	<p>Hati nurani, hati nuranilah cermin kita. Kalau kamu mau jujur dengan dirimu, ya lakukanlah itu. Saya mau mengatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa dibatasi oleh tembok Gereja, tembok Masjid, tembok Biara, tapi kalau pendapat orang Katolik adalah, wah kalau saya ga ikut misa saya berdosa. Waah itu kan lucu, apa hubungannya ikut misa dan tidak ikut misa dengan berdosa. Ya itulah aturan, dan jika orang hidup berdasarkan aturan ya hidupnya jadinya seperti itu, minimalis. Ke gereja, mengaku dosa minimal 1 kali dalam setahun, itu bagus. Tapi apakah kalau tidak mengaku dosa lalu orang itu lebih berdosa? Tidak kan. Orang yang tidak ke gereja apakah orang itu menjadi lebih jelek? Lalu orang yang sering rosario setiap bulan Maria, berdoa setiap hari dibandingkan dengan orang yang tidak berdoa setiap hari, apakah orang ini lebih jelek. Lalu orang yang rajin setiap minggu ke gereja dengan orang yang ke gereja hanya sebulan sekali, apakah yang sebulan sekali itu lebih jelek? Apa kriterianya? Nah aturan itu dibuat untuk ketertiban, tapi bukan berarti orang yang tidak taat</p>	

	aturan itu tidak tertib. Tapi kebanyakan orang hanya mengikuti aturan dan tanpa dia sadari dirinya menjadi tidak bisa berfikir kritis lagi. Dalam pertemuan lingkungan saya pernah ngomong, Anda yang tiap hari doa rosario apakah merasa lebih baik dibandingkan dengan orang yang belum sempat ikut kegiatan lingkungan karena kesibukan mereka, apakah anda merasa lebih suci dengan mengucapkan salam maria 500 kali dibandingkan dengan orang yang mengucapkan salam maria hanya 1 kali. Sederhana kan?	
Lalu beralih ke proses akan keluar, bagaimana dengan surat laykalisasi bapak?	Untuk laykalisasi kan kita sebelum keluar juga menghubungi Uskup, buat surat dan sebagainya. Lalu untuk kelanjutannya bukan urusan orang yang bersangkutan, Uskuplah yang mengurus.	
Lalu bagaimana pendapat uskup saat itu?	Tidak ada masalah. <u>Hidup kita tidak tergantung kertas, dan tidak tergantung ijin dari pimpinan toh?</u> Semua sama, <u>tapi hidup orang tidak ditentukan oleh selemba kertas oleh Paus toh?</u> Betapa bodohnya jika seseorang hidupnya ditentukan oleh selemba, dua lembar, atau 50 lembar kertas ijin, mendapat ijin atau tidak karena menikah itu hak tiap orang, dan cinta kasih itu dari Tuhan. Masa orang di Roma mengurus tentang selemba kertas. <u>Kalau saya sih terserah Uskup, mau diuruskan ya silakan, tidak diuruskan ya sudah.</u> Yang penting kita sudah minta ijin pimpinan kita yang paling tinggi di projo.	Menganggap surat laykalisasi tidak bersifat mutlak. Menyerahkan urusan laykalisasi kepada Uskup, tidak diurus sendiri.
Lalu apakah saat ini bapak sudah mendapatkan surat laykalisasi?	Nah itu saya bilang, dapat atau tidak itu tidak terlalu penting buat saya karena itu urusan keuskupan, sekarang ya surat-suratnya ada di Uskup mungkin untuk mengurus segala macam administrasi, dan hidup tidak tergantung dari administrasi. Nah, itu aturan lagi toh? Sama, dan saya bukan orang yang terlalu mudah dicekoki dengan peraturan seperti itu ya, ini boleh ini tidak,	

	<p>waah Yesus sendiri mengatakan hukum Sabat itu untuk manusia, bukan manusia untuk hukum Sabat, sama juga peraturan itu untuk manusia, bukan manusia untuk peraturan.</p>	
<p>Lalu apakah hal itu tidak mempengaruhi kelancaran proses pernikahan bapak?</p>	<p>Biasa aja, lancar-lancar aja. <u>Ya kalau tidak bisa menikah di gereja Katolik, nikah di Gereja Kristen sama saja.</u> Intinya komitmen dua orang bukan soal Gereja mana. Aku sendiri menikah di Gereja Kristen Jawa, lalu habis itu diberkati Uskup karena datang langsung ke Keuskupan, jadi diberkati secara pribadi kemudian selesai, didoakan begitu ya sudah. Kenapa? Ada sesuatu yang aneh? <u>Apakah kalau seorang Katolik tidak diberkati di Gereja Katolik lalu dia menjadi munafik, menjadi tidak sah dan macam-macam.</u> Aturan gereja seringkali membuat orang seperti kuda yang ditutup matanya, kemudian mengatakan “Itu yang paling benar!” padahal <u>saya katakan itu yang paling bodoh.</u> Seringkali dikatakan harus ikut aturan, harus ikut prosedur. <u>Saya katakan tidak, hidup itu lebih kaya daripada prosedur.</u> Tuhan itu lebih kaya daripada yang dibatasi oleh aturan, begitu pula kebebasan manusia.</p>	<p>Menikah secara Kristen, sebagai konsekuensi belum menerima laykalisasi.</p> <p>Mengabaikan konsekuensi akibat belum menerima laykalisasi, dan menganggap prosedur tersebut adalah aturan yang bodoh.</p>
<p>Lalu bagaimana pandangan orang lain ketika bapak memutuskan untuk menikah?</p>	<p>Tidak ada masalah. <u>Mereka memandang jelek dari A B C sampai Z itu urusan mereka,</u> hidup tetap berjalan, kita tetap berbuat baik. Saya mengatakan saya bukan bebek, dan pertanyaan itu seolah dibuat oleh orang hukum yang harus gini gitu tentang aturan lagi aturan lagi. Banyak orang yang mengikuti peraturan seringkali tidak punya hati, ingat di kitab suci, para imam bahkan di hari Sabat ada orang celaka tidak bisa ditolong karena aturan, dan itulah yang dilanggar Yesus. “Tuhan wanita ini kedapatan berzinah, menurut hukum Musa, menurut aturan dia harus dilempari batu”, betul tidak? Yesus bilang apa? “Barangsiapa yang tidak pernah berbuat dosa, silakan lempar batu”. Akhirnya mereka pergi satu persatu. Banyak sekali, ada 10 orang kusta Yesus menyembuhkan</p>	<p>Lingkungan berpandangan negatif.</p> <p>Tetap menerima komuni dan</p>

	<p>lalu ada orang bilang, ini hari sabat. Yah tidak peduli. Banyak sekali peraturan yang dilanggar bahkan oleh Yesus, supaya orang itu tidak kaku. Pertanyaanmu itu menjebak dan saya tidak mudah dijawab. Hahaha.. Semakin orang dikekang, semakin orang ingin kebebasan. Tapi kamu semakin diberi kebebasan, kamu semakin bertanggung jawab. <u>Jadi ukurannya bukan aturan dan sampai hari ini biasa saja. Tiap ada misa aku juga komuni, dan setiap kali aku sering membuat misa sendiri walaupun sudah nikah. Gak ada problem bagiku.</u> Aku diberkati untuk memberkati, aku diutus untuk mengutus, aku buat sendiri apa salahnya? Apakah itu bisa, ya bisa saja. Urusan berkenan atau tidak berkenan itu urusan manusia tapi urusan saya dengan Tuhan enjoy aja.</p>	terkadang mengadakan misa sendiri.
Biasanya bapak misa di mana?	Aku kalau misa dimana saja. Orang katolik itu jangan bilang aku gerejanya sana, tidak, di mana ada gereja katolik, di situ kita bisa ikut. Kita tidak sama dengan orang Kristen.	
Sebenarnya kapan tepatnya bapak memutuskan untuk keluar?	<u>Saya memutuskan untuk keluar ya 7 tahun sebelum sungguh-sungguh keluar</u> , keputusan itu tidak semata-mata yak, tapi ada di dalam hati dan keputusan itu mengalami sebuah proses. <u>Saya prosesnya untuk keluar itu selama 7 tahun.</u> Lalu keputusan tanggal berapa itu tergantung dari uskup, waktu itu tanggal 15 Juli 2005, Uskup berkata ini ya Budi, yaa saya jalani saja. Tapi proses memutuskan untuk keluarnya itu tahun 1998.	Sudah memutuskan untuk keluar 7 tahun sebelumnya.
Apa yang menyebabkan prosesnya berjalan lama?	Sama dengan kamu, kalau mau menikah, kenapa tidak ketemu langsung kawin tapi tunggu pacaran dulu sampai mantap. Yah sama toh? Yah, proses. Semua butuh proses. Proses itu sebuah perubahan, dan perubahan itu sesuatu yang abadi dalam hidup. Yah, yang abadi dalam hidup adalah perubahan. Kalau kita tidak ada di dalam perubahan, maka kita sudah mati, jadi sesuatu yang wajar.	
Setelah berfikir	<u>Mantap itu setelah retreat di Cikanere</u> , retreat para	Memutuskan untuk

<p>lama, kapan bapak akhirnya mengambil keputusan terakhir?</p>	<p>imam, ada 270 orang imam seluruh Indonesia dan 9 Uskup se Indonesia, di situ intinya bahwa retreat satu, saya setelah proses lama apakah saya keluar atau tidak dan dua saya sembuh dari sakit. Akhirnya dua-duanya dikabulkan, sembuh dari sakit dan saya mantap untuk keluar. Setelah retreat saya sembuh, kemudian dua hari setelahnya saya menemui bapak Uskup mengutarakan niat saya, saya berkata Bapak Uskup saya mau buat kejutan. Kejutan apa? Saya mau keluar. <u>Hah, kamu ini bercanda dan seterusnya.</u> Indah sekali prosesnya. <u>Walaupun indah bagi saya dan sebagian orang, namun bagi kebanyakan orang keputusan itu dianggap, yah mungkin konyol, mungkin membuat kecewa, dan sebagainya.</u> Karena sebelum memutuskan untuk keluar paling tidak ada dua umat yang saya beri tahu yaitu dua sahabat saya dari Tegal dan Pekalongan juga kedua orang saya. Kemudian saya menghadap bapak uskup. Yah hidup itu kan pilihan, dan setiap pilihan selalu mengandung resiko.</p>	<p>keluar setelah mengikuti retreat.</p> <p>Menganggap proses keluar sebagai proses yang indah, walaupun banyak orang yang terkejut dan kecewa.</p>
<p>Selama menjadi pastor, apakah pernah terpikir untuk hidup berkeluarga?</p>	<p><u>Tidak terfikir untuk berkeluarga, tidak terfikir untuk menikah</u> yah dijalani saja mengalir, sama sekali tidak terfikir punya istri, punya anak. Yah makanya setelah <u>punya istri dan punya anak, itu adalah surprize yang luar biasa dan saya bersyukur, makanya saya heran sekali dan makanya saya begitu dekat dengan keluarga apalagi anak-anak karena tidak pernah terbayangkan dan akhirnya mengalami.</u> Hahaha. Sama sekali tidak pernah terfikirkan, makanya kamu lihat sendiri saya begitu dekat dengan anak-anak, yah itulah hidup, menikmati hidup saja.</p>	<p>Sebelumnya tidak pernah punya keinginan untuk menikah.</p> <p>Bersyukur karena akhirnya memiliki keluarga. Kelekatan dengan anak.</p>
<p>Lalu apakah pernah terfikir ingin menjadi pastor lagi?</p>	<p><u>Sama sekali tidak pernah tirfikirkan untuk kembali menjadi pastor,</u> bahkan saya sering bilang dengan banyak pastor, Anda hebat dalam mengajar dan sebagainya namun Anda kalah dalam satu hal, saya pernah menjadi seperti Anda tapi Anda belum tentu berani seperti saya, betul ga? Sehebat-hebatnya masih jarkoni, iso ujar</p>	<p>Tidak pernah memiliki keinginan untuk kembali menjadi pastor.</p>

	<p>durung tentu iso nglakoni, itu hanya guyonnya.. nah itu kan juga hidup panggilan ya dan saya pun menyadari bahwa masih banyak orang Katolik yang tradisional yang berfikir sangat picik dan menurut saya sedikit bodoh seakan-akan keluar dari keimaman adalah sebuah ketololan padahal orang yang berfikir begitu mungkin lebih tolol ya, karena dia tidak menjalani dan kitalah yang menjalani dan Tuhan beri kebebasan orang untuk memilih apapun yang penting jujur, dan banyak orang berfikir semua orang yang keluar dari imam itu seperti seorang penjahat ya, dan banyak kan orang Katolik yang kayak gitu dan waah pandangannya sangat negatif. Kebodohan ini yang meracuni banyak orang Katolik. <u>Padahal keluar dari imam itu hal yang wajar-wajar saja seperti pindah pekerjaan, dan yang penting dia tidak melakukan hal-hal yang menjadi aib dan sebagainya.</u> Coba kamu lihat, orang yang keluar dari suster, pastor, semua pandangan orang jadi negatif tapi kok ya pandangan seperti itu dibiarkan begitu saja. <u>Saya bahkan pernah ada orang yang meludah di depan saya, berjabat tangan tidak mau, berbicara jelek,</u> tapi saya tetap tersenyum saja dan lama-lama mereka menyesal dan minta maaf. Saya bilang saya tidak perlu memaafkan Anda karena Anda sendiri sudah menyesal. Banyak orang keluar jadi pastor, bruder, dan suster dan memang banyak dari mereka yang keluar karena kasus ya, tapi sudahlah itu urusan mereka. Mungkin mereka telah mengabdikan selama 20 sampai 30 tahun lalu kemudian mereka berbuat kesalahan, tapi itu kan bukan suatu kejahatan, dan <u>mungkin 98% dari mereka adalah orang baik dan mungkin kesalahannya seperti orang lalai. Sama seperti suami istri kemudian dia nyeleweng, itu lebih jahat dibandingkan satu dua bruder suster melakukan kesalahan kemudian dicap jelek. Dan cap –cap itu menurut saya sangat konyol dan bodoh.</u> Apakah mereka yang mencap itu lebih</p>	<p>Keluar dari imam dianggap sebagai hal yang wajar.</p> <p>Banyak orang yang mengabaikan ketika tahu Pak B keluar dari imam.</p> <p>Menganggap para biarawan biarawati sebenarnya adalah orang baik, karena suatu kelalaian akhirnya mereka keluar dan dicap buruk.</p> <p>Pak B menganggap labeling tersebut</p>
--	--	--

	<p>baik dari orang yang keluar? Tidak juga. Biasanya orang-orang itu adalah orang Katolik yang masih tradisional yang tidak membuka tutup kudanya. Saya banyak membantu baik dulu maupun sekarang mantan-mantan imam yang mencari pekerjaan. Saya membantu mereka agar mereka bisa hidup layak seperti manusia pada umumnya, salah satunya saya tidak mau sebut tapi dia sekarang menjadi direktur utama, tapi <u>kebanyakan orang seakan-akan alergi ya, padahal mereka bukan narapidana, mereka bukan penjahat, mereka mungkin keluar karena alasan-alasan yang memang patut diperjuangkan. Mereka berjuang lho, makanya kita jangan mempersulit mereka dengan berpandangan negatif.</u> Lalu apa bedanya kita dengan orang farisi? Yang memfonis tanpa kita bertanya dan melihat keadaan. Nah mungkin ada mantan imam yang tidak mau diwawancarai seperti itu, kalau saya justru senang biar dunia, orang katolik itu tahu bahwa keluar dari imam itu belum tentu karena mereka bermasalah, tapi juga bisa lebih baik dari orang kebanyakan. Sampai sekarang saya menyadari, saya diberkati untuk memberkati, saya diutus untuk mengutus, dan kenyataannya saya banyak melihat mukjizat yang terjadi dari mahasiswa yang saya layani, sakit hepatitis lalu didoakan akhirnya sembuh. Walaupun mereka tidak katolik, tidak kristen mereka sembuh. Ibu saya sendiri tiga kali stroke, dan saya doakan akhirnya sembuh. Itu bukan saya tapi itu karunia Tuhan, yang bekerja bukan lewat jabatan atau status tapi melalui hati.</p>	<p>sangat konyol dan bodoh.</p> <p>Menurut Pak B, banyak pastor yang keluar karena ada hal-hal yang patut diperjuangkan.</p>
Sebelum keluar, apakah bapak menjalani retret atau rekoleksi?	Ya retret lima hari itu	
Maksud saya, retret yang dijalani secara pribadi, karena	Oh tidak, saya memang ditawarkan oleh uskup untuk retret secara pribadi, saya mengatakan saya tidak butuh, bapa uskup. Saya sudah retret selama tujuh tahun dan saya sudah mantap untuk mengambil	Pak B menolak untuk retret di pusat spiritualitas sebelum resmi keluar.

setau saya ada penawaran untuk retret seperti itu ketika ada imam yang berniat untuk keluar.	keputusan untuk mundur, dan saya tahu retret itu arahnya mau dibawa kemana, ya kan?	
Bagaimana proses bertemu dengan calon istri waktu itu?	Ya bertemu dengan istri setelah saya keluar. Waktu itu saya mengajar di Unika S2 Magister Science Managemen. Lalu bapak ibu saya berkata, Budi kamu sudah di luar sekarang, terus apa yang mau kamu buat? Kamu kamu sudah keluar, silakan kalau mau menikah. Udah punya pacar? Saya jawab belum, ya <u>pertanyaan itu yang membuat saya berfikir, kemudian saya berdoa, Tuhan kalau memang saya mau jadi imam tunjukkanlah tanda yang jelas</u> , dan jika saya berkeluarga, tunjukkanlah pula tanda yang jelas. Setelah itu saya ketemu istri di Goa Maria Weleri. Kemudian saya ketemu bapak uskup, saya kenalin dengan dengan bapak Uskup. Ya Bapak Uskup tanya-tanya kamu tahu kalau dia mantan Imam, kapan ketemuanya, dan seterusnya. Ya sudah. Jadi bapak uskup bertanya, kapan kamu nikah? Dan setelah saya menikah selang 3 hari saya menghadap Bapak Uskup kemudian diberkati secara pribadi di kapel keuskupan. Saya bilang kalau saya sudah diberkati di gereja GKJ karena di gereja Katolik kan menurut prosedur, tidak boleh. Nah, apa lagi?	Bertemu istri setelah keluar dari imam. Orang tua menyarankan untuk menikah. Berfikir untuk menikah setelah orang tua menegur, dan akhirnya berdoa meminta diberi petunjuk.
Sebenarnya kehidupan pastor itu seperti apa pak?	Ya kehidupan yang saya dulu sebagai pastor ya menjalankan kewajiban. Sebagai gembala umat yang mengayomi, melindungi, meneguhkan, mendenngarkan. Yah banyak sekali.	
Jika dibandingkan, lebih berat hidup sebagai pastor atau sebagai awam?	Jujur saja lebih berat yang sekarang daripada yang dulu. Dulu kan sendiri, bebas kemana-mana. Kalau sekarang kan terikat, tapi ada tanggung jawab moral yang lebih besar karena anak dan keluarga. Sekarang harus cari rejeki, kalau dulu kan jadi imam tidak perlu cari rejeki sudah dikasih	Kehidupan keluarga dianggap lebih berat daripada kehidupan seorang pastor.

	<p>makan. Jadi kita kayak ayam negri dikasih makan dikasih jatah pagi siang sore supaya jadi pastor yang baik katanya, kalau sekarang kayak ayam kampung, harus cari makan sendiri. <u>Jadi pastor semakin tua, semakin pikun akhirnya ditaruh di panti jompo, mungkin sekali dua kali akan ditengok dan banyak orang yang melupakan, tapi kalau ada keluarga, pasti tidak akan ada yang mengurus dan tidak akan dilupakan. Hahahaha...</u> Kadang dilihat dari koridor kewajiban. Tadinya jadi pastor dia baik, kemudian jadi awam belum tentu juga dia baik. Yah tergantung mereka jadi pastor motivasinya apa. Ada yang karena didorong orang tua, ada yang karena gengsi, supaya dihormati orang, dan sebagainya. Saya jadi pastor karena niat sendiri, dan setelah ditahbiskan ada banyak sarana, aduh kok seperti ini. Ada mobil, motor, dan sepeda akhirnya saya lebih milih sepeda. Kalau pelayanan jauh saya lebih milih motor dan sembilan tahun saya lebih memilih motor daripada mobil, kenapa? Karena saya tidak mau dimanja oleh fasilitas. Mau itu panas ujan, harus ke keuskupan tiap bulan, sementara ada pastor baru langsung naik mobil. Setelah sembilan tahun, baru saya naik mobil karena sudah merasa tua. Hahaha. Gitu.</p>	<p>Pak B beranggapan dengan memiliki keluarga, maka akan ada yang mengurus dan tidak akan dilupakan setelah beranjak tua.</p>
<p>Kalau positifnya keluarga, pak?</p>	<p>Ya sekarang <u>kalau pulang kerja kan capek, di rumah ada anak-anak yang menyambut, ngajak main, akhirnya ilang capeknya. Hahaha..Yah waktu-waktu sore begini ini saya sering mengajari mereka sesuatu, kadang minta dibacakan cerita dan membuat mereka dekat dengan saya.</u>Ini kebetulan mamanya sedang dinas malam, jadi saya juga yang nyuapin seperti ini.</p>	<p>Anak-anak sebagai pelepas lelah setelah bekerja.</p>
<p>Sebenarnya dari kaul, kaul yang mana yang lebih berat tantangannya pak?</p>	<p>Yah semua ada tantangannya lah, mau dibilang berat ya ga juga, <u>ketaatan itu misalnya saja banyak aturan yang tidak sesuai dengan hati nurani, akhirnya saya nekat saja.</u> Tapi godaannya itu beda tiap orangnya. Misalnya dia dulu dari orang yang biasa lalu jadi pastor banyak fasilitas, maka</p>	<p>Pak B menyebutkan beberapa kali melanggar kaul ketaatan.</p>

	godaannya uang. Misalnya ada itu suster, bendaharanya OSF yang membawa lari uang konggregasi 3 milyar, lalu menikah dengan orang yang sudah punya istri, membangun rumah, naik haji, padahal dia berkaul. Itu di Semarang dan itu kenyataan, lalu bagaimana bisa? Nah itu godaannya. Ada juga yang merasa godannya karena wanita, dan sebagainya.	
Terima kasih banyak pak Apakah ada kesan pesan yang ingin diutarakan, pak?	Yah, terima kasih karena kamu sudah datang, dan terima kasih saya diberi kesempatan untuk jadi responden. Saya senang, supaya membuka cakrawala khususnya bagi orang Katolik yang berpandangan sempit, yang memandang seolah alergi pada pastor yang keluar. Yah, semoga bisa jadi responden yang bisa dipertanggung jawabkan. aja.	

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 2

Pertanyaan	Jawab	Keterangan
Sebelum menjadi pastor, Bapak pernah belajar di mana saja?	Saya SD di Kristus Raja Surabaya, SMP di Angelus Kristus lalu langsung dari SMP masuk ke seminari menengah di Garum, Blitar. Lalu setelah selesai di seminari menengah di Blitar, masuk ke seminari tinggi Lazaris atau Konggregasi Omisionis di Kediri.	
Motivasi yang mendasari sehingga bapak memiliki keinginan untuk menjadi pastor?	Saya dari kecil memang dibimbing atau dibina oleh seorang imam Belanda dan seorang suster, <u>dibina untuk masuk dalam keluarga Katolik</u> , jadi kami dibimbing terus sampai selesai SD, kemudian SMP. <u>Motivasi ya dengan melihat contoh dari imam-imam Belanda</u> itu saya menuju keinginan ke sana untuk menjadi seorang imam.	Ingin menjadi Pastor karena teladan Imam Belanda.
Tolong diceritakan tentang pengalaman kehidupan bapak	Kalau saya selama di seminari menengah Garum, saya cukup menonjol, maaf kalau kelihatannya sombong, tapi saya selama kelas 5,6,7 cukup menonjol dalam hal kreatifitas, saya sempat menduduki sebagai ketua umum sampai tiga	

semasa pendidikan pastoral.	tahun di seminari menengah lalu di seminari tinggi saya cukup dapat mengikuti, ya tapi dalam hal kreatifitas dan praktek saya cukup menonjol, namun jika untuk bidang-bidang pelajaran tidak bisa dikatakan nilai tertinggi, tapi cukup di atas rata-rata.	
Kalau dari keluarga dan orang tua, bagaimana reaksi mereka ketika bapak mengutarakan keinginan untuk menjadi pastor?	<u>Dari awal memang orang tua menginginkan, kami dari keluarga besar juga sudah diarahkan ke sana, contohnya kakak saya setelah selesai pendidikan guru juga akhirnya masuk biarawan sampai sekarang di Keuskupan Surabaya. Sedangkan orang tua saya senang dan mendorong keinginan saya untuk menjadi pastor, tapi papa saya tidak mengalami itu karena ketika saya masuk seminari menengah, papa sudah meninggal, jadi yang mengalami hanya mama sendiri, begitu.</u>	Sejak kecil sudah diarahkan untuk menjadi seorang Pastor.
Selama perjalanan di seminari, kesulitan apa yang dialami pak?	Saya tidak mengalami kesulitan apa-apa, jadi mengalir begitu. Saya dekat dengan pimpinan bahkan saya diberi beasiswa oleh seorang guru Belanda dari masuk seminari menengah sampai seminari tinggi saya dibiayai oleh seorang guru Belanda sampai selesai. Itu karena saya tidak mengalami permasalahan apa-apa selama di sana sehingga saya diusulkan untuk mendapatkan beasiswa, begitu.	
Selama pendidikan, apakah pernah mengalami rasa ragu untuk menjadi pastor?	Kalau ragu, disebut ragu-ragu itu tidak, tapi kalau ada gangguan itu ada, jujur saja seorang pemuda gitu ya. waktu itu saya begitu dekat dengan yang saya didik atau saya bimbing. <u>Waktu saya di seminari menengah, saya sudah memimpin anak-anak Legio Maria di desa, lalu saya di seminari tinggi juga sudah mengajar, bahkan di kursus-kursus pun jaman itu saya cukup menonjol,</u> sehingga orang itu dekat dengan saya, ya mau tidak mau pasti ada pemikiran yang lain, maaf ya <u>anak putri-putri banyak yang dekat dengan saya, dan ini yang dalam tanda kutip merupakan “godaan”,</u> jadi dibilang ragu-ragu itu tidak, tapi ini yang menjadi ujian bagi saya.	Prestasi membuat T diberi tanggung jawab untuk mengajar. Relasi dengan murid gadisnya membuat T mengalami suatu cobaan.
Bagaimana cara	<u>Semua saya anggap teman baik, lalu saya harus</u>	Meminta tolong

bapak menangani godaan tersebut?	<u>punya seorang imam yang membimbing saya, itu yang saya pegang.</u> Saya punya seorang kurator yang sungguh-sungguh bisa membimbing saya baik di dalam seminari maupun di luar seminari. Jadi kalau saya tidak cocok dengan pembimbing saya, saya minta bimbingan dari pembimbing rohani saya di luar yang dulu membimbing saya waktu di SD. <u>Itu yang dapat membantu saya dalam menangani apa yang disebut sebagai ujian atau suatu godaan.</u>	pemimbimbing rohaninya untuk menguatkan melawan godaan.
Apakah di seminari ada tatacara atau aturan yang bertolak belakang dengan prinsip bapak?	Kalau kehidupan gereja, tidak ada. Karena memang waktu itu saya juga menjadi fater coster, jadi tidak ada ajaran ataupun kehidupan gereja yang menghalang-halangi atau mengurangi dan mengganggu panggilan saya. Tidak ada.	
Berapa lama bapak belajar untuk menjadi pastor?	Saya dari SMP masuk ke seminari menengah itu lima tahun, kemudian di seminari tinggi tujuh tahun, jadi 12 tahun saya belajar.	
Setelah manjadi pastor, pernah berkarya di mana saja pak?	Pertama saya masih di Blitar, saya masuk ke dalam daerah ex-PKI bekas PKI di Blitar Selatan dengan segala macam gangguan dan kesulitan-kesulitan di desa, di gunung daerah PKI. Setelah dari Blitar saya dipindah ke daerah Bojonegoro dan Tuban, setelah itu pindah lagi ke Surabaya dan saya berhenti dari Surabaya.	
Itu kesemuanya paroki ya pak?	Iya, tempat tugas saya di paroki semua.	
Tentang daerah PKI tadi bapak mengatakan ada beberapa gangguan, lalu bagaimana cara mengatasinya pak?	Begini, di desa bekas PKI itu sudah tidak ada laki-lakinya, semua tinggal perempuannya saja yang ada di desa. Jadi kami harus membuat suasana agama yang saya bawa pada mereka itu, agar mereka meskipun tanpa suami tetap menjadi orang Katolik. Jadi bukan sebagai pelarian, namun gereja Katolik menjadi keselamatan mereka. Jadi saya masuk ke daerah-daerah korban, atau yang dulunya PKI yang sudah meninggal semua dan tinggal sebagian	

	keluarganya saja yang masih hidup.	
Suka duka seorang pastor paroki itu apa sih pak?	<p>Saya senang menjadi seorang imam, dimanapun saya berkarya, umat itu mendambakan. Saya sudah bilang saya sombong lho ya. hehe. Di manapun saya tinggal, bisa ibaratnya mengalahkan pastor kepalanya, andaikata kami berdua berliturgi begitu, <u>umat katanya lebih mendambakan saya daripada pastor yang satunya itu, jadi mereka sungguh-sungguh mengidolakan.</u> Bagaimana saya ketika mengajar SMP, SMA, itu <u>pasti mereka mengenal saya, tapi malah belum tentu mereka mengenal romo parokinya. Nah itulah yang menjadi tantangan bagi saya sebetulnya.</u> Sampai sekarangpun, orang kalau dari Tuban juga masih ingat dan beberapa masih berhubungan dengan saya. Katanya itu, gimana ya nanti dikira saya sombong lagi, hehehe, katanya saya dikenal karena kotbah saya. Itu aja si. Jadi dimanapun saya berkotbah itu menarik mereka-mereka untuk mendengarkan, jadi banyak dari mereka yang menyayangkan pada saat saya memutuskan untuk keluar. Bahkan sampai waktu saya keluar dan bekerja, orang kantor pun masih mengagumi kata-kata saya.</p>	Pengidolaan dari umat merupakan tantangan terberat yang dirasakan responden.
Lalu bagaimana bapak menanggapi itu semua?	<p>Saya punya kakak seorang suster, dia juga sama yaitu banyak diidolakan bahkan oleh para romo-romo, kemudian dia jadi pimpinan besar, nah pengaruh itu saya bawa jangan sampai saya mengecewakan kakak saya yang luar biasa itu. Jadi idola yang diberikan kepada saya, itu harus saya kendalikan supaya mereka juga tahu bahwa ada batas-batas tertentu. Jadi saya bisa membatasi bagaimana agar saya tidak begitu melayang karena diidolakan. Begitu.</p>	
Kalau untuk duka sebagai pastor, apa pak?	<p>Kok saya nggak mengalami ya, karena saya enjoy ya, bukan karena duka lalu saya keluar, bukan itu tapi faktor keluar itu, <u>sebelum keluar saya retreat dulu selama satu bulan.</u> Preparasi saya dengan pertimbangan macam-macam dari romo Yesuit di sini. Tapi penentuan YA, itu saya lakukan ketika</p>	Menjalani retreat untuk meneguhkan diri dalam mengambil keputusan akan berhenti atau tidak.

	selesai retreat itu. Jadi dukanya itu tidak begitu saya rasakan, jadi saya enjoy menjadi seorang imam. Jadi ketika orang bertanya kok saya sampai keluar itu kenapa, itu hanya hati saya dan Tuhan yang bisa menjawab. Begitu. Hehe	
Waktu itu bapak di tarekat apa?	Waktu saya di Kongregasi Omisionis CM atau Lazaris. Yang ada di Keuskupan Surabaya.	
Seorang pastor kan ada yang namanya kaul ya pak? Ketaatan, kemurnian, dan kesederhanaan. Dari ketiga kaul tersebut, yang menurut bapak paling susah atau paling berat yang mana pak?	<u>Yang paling berat menurut saya memang kemurnian dalam arti kemurnian bukan dalam hal seksual, tapi kemurnian dalam hal menanggapi pengidolaan dari para muda mudi itu. Itu yang menjadi tantangan berat, ya.</u> Kalau ketaatan, saya taat. Kalau kemiskinan, saya tidak begitu mementingkan barang duniawi. Jadi memang tantangan yang paling berat adalah kemurnian.	Kaul kemurnian dianggap sebagai yang paling berat menyangkut pengidolaan dari para muda mudi.
Selama menjadi pastor, bagaimana cara bapak untuk tetap mempertahankan kaul kemurnian?	Makanya saya punya pembimbing, setiap ada masalah saya lari ke romo tersebut dan romo memberi solusi. Saya curhat pada romo yang bersangkutan, dan romo memberi nasehat. Saya mencari romo yang benar-benar pas mengerti permasalahan saya, sampai sekarang pun kalau saya curhat masih dengan romo yang bersangkutan, makanya saya tidak asal memilih romo dan saya masih punya teman romo yang membimbing saya dalam hal itu sampai sekarang setua ini, dan beliau juga masih ada sampai sekarang. Bahkan beliau ada yang di luar negri, kalau beliaunya pulang ke Indonesia, tepatnya ke Surabaya, pasti saya menemui ke sana, sedangkan yang satu lagi masih ada di Surabaya.	
Kapan persisnya bapak menyatakan, yak saya akan keluar?	Itu tahun 1976 tanggalnya saya lupa. Sehabis retreat itu saya pulang ke Surabaya, dengan bermacam-macam pertimbangan lalu saya memutuskan untuk keluar tapi yang tahu baru saya dengan kakak saya saja. Lalu saya langsung ke Semarang.	

<p>Apakah bisa diceritakan, pertimbangan-pertimbangan apa yang membuat bapak memilih keputusan ini?</p>	<p><u>Kalau memang harus saya katakan, daripada saya jatuh lebih parah, dipandang oleh orang lain menjadi negatif saya mempertimbangkan lebih baik saya berhenti.</u> Maka dari itu untuk mencegah kaul kemurnian itu ternoda, maka untuk menjaga lebih baik saya berhenti. Toh setelah keluarpun saya tidak begitu gampang, karena pengidolaan meskipun saya keluar, masih tetap ada. Sebenarnya saya tidak tahu sebenarnya apa yang saya miliki sehingga mereka bisa mengidolakan saya. Daripada nanti semuanya itu menjerumuskan saya pada hal yang negatif, daripada nanti lebih parah jatuh dalam dosa yang besar atau apa, jadi saya keluar saja.</p>	<p>Mengkhawatirkan pengidolaan yang semakin berlebihan dan mempertimbangkan pandangan negatif dari umat lain.</p>
<p>Mohon maaf sebelumnya pak, apakah pengidolaan itu dari kaum wanita?</p>	<p>Saya tidak hanya putri-putri saja tapi juga bahkan keluarga, bapak-ibu. Kok bisa jadi idola karena berawal dari kotbah saya yang menarik. Kebetulan kotbah saya itu pas untuk mereka, sebagai pembimbing rohani atau sebagai penasehat saya cocok untuk mereka. Makanya saya juga diminta untuk memberi rekoleksi, dan hasil dari apa yang saya bina itu mereka jadi lebih bergairah dalam hidup rohani. Begitupun ketika saya mengajar di UNIKA, waktu itu saya mengajar agama. Karena pelajaran saya walupun agama, tapi yang muslim pun tetap datang dan tidak ada yang pernah titip tanda tangan. Mahasiswa jadi dekat dengan saya lewat cara saya mengajar, saya juga menghormati saya karena saya tidak pernah meremehkan mereka.</p>	
<p>Mungkin saya agak kurang paham ya pak, bukankah itu tandanya bapak berarti untuk mereka dan itu merupakan sarana pelayanan yang bisa bapak</p>	<p>Begini, misalnya banyak putri-putri begitu, <u>lalu saya tidak bisa mengendalikan berarti ini sangat berbahaya untuk ke arah sana, nah sebelum akhirnya saya terjerumus ke sana, saya mengambil sikap terlebih dahulu.</u> Jadi sampai sekarangpun di Katedralpun pelajaran saya katanya dianggap menarik. Jadi meskipun dari 1976 saya keluar, saya tetap menjadi pewarta di katedral dan saya tidak memiliki keinginan untuk berhenti mengajar.</p>	<p>Takut tidak mampu mengendalikan perasaan dan terjerumus dalam dosa.</p>

berikan, tetapi kenapa bapak dapat berkesimpulan bahwa itu dapat menjerumuskan bapak ke dalam dosa, itu bagaimana pak?		
Apakah berarti bapak terpaksa berkorban dan akhirnya keluar?	Saya tidak terpaksa. Sampai sekarang prinsip saya, yang penting saya melayani. Saya enjoy dengan melayani. Walau kadang-kadang pelayanan saya bertempur dalam tanda kutip, dengan manajemen gereja, dengan romo, dan sebagainya.	
Ini menyangkut pengidolaan ya pak. Apakah bapak ketika waktu itu menjadi romo, dan diidolakan, apakah pernah hal itu menjadi akar perselisihan dengan romo yang lain?	Kalau selama saya jadi romo, saya tidak pernah konflik dengan sesama romo, karena mereka itu pimpinan saya dan saya punya kaul ketaatan dan saya laksanakan, tetapi kalau sampai konflik sungguh-sungguh saya tidak pernah. Bahwa yang selalu terjadi adalah beda pendapat itu biasa ya, tapi kalau sampai konflik besar sampai saya tidak cocok dengan romo tersebut saya tidak pernah, saya melayani ya melayani dengan enjoy, kami keluarga dan sebagainya. Itu bedanya kami, karena kami bukan projo ya, kalau projo itu sendiri-sendiri tapi kalau kami punya ikatan sesama saudara dengan Lazaris.	
Setelah tidak menjadi pastor pun bapak masih tetap berkarya, pak?	Saya itu sekarang malah merasa lebih romo daripada romo ya, karena romonya hanya melulu dapat jadi. Kasarannya saya yang mempersiapkan segalanya untuk pelaksanaan sakramen-sakramen, <u>saya tergabung dalam katekis dan bagian sakramen-sakramen</u> , dan romo tinggal ya saja, bahkan untuk memutuskan sesuatu, romo harus konfirmasi dengan saya dulu. Misalnya umat ada yang memerlukan sesuatu, pernah romo malah bilang coba ke saya dulu, gitu ya. Jadi ibaratnya romonya tidur, saya masih kerja. Misalnya Romo Sugiono itu bagian liturgi tok, tapi saya selain	Tetap melayani di gereja walau sudah berhenti menjadi pastor.

	bagian liturgi juga ngurusi bagian pewartaan dan lain-lain di katedral itu.	
Itu memang permintaan katedral sendiri atau bagaimana pak?	Yak itu dari awal romo minta toloong pada saya, pak tolong ini dipegang. <u>Bahkan romo Surabaya itu pada waktu saya masuk pertama ke Semarang, romo ini datang ke Katedral dan menyuruh mamakai saya, dan akhirnya mereka langsung tahu siapa saya dan mereka langsung menyuruh saya pegang Legio, Katekis, Rekoleksi, dan segala macamnya di Katedral karena memang saya punya basic di situ.</u>	Tetap aktif mengajar di Gereja sampai saat ini.
Ketika bapak memutuskan untuk keluar, bagaimana tanggapan lingkungan sekitar, pak?	Mereka kecewa. Menyayangkan, mereka semuanya tidak ada yang tahu dan kenapa kok saya juga diam-diam. Setelah saya sampai di Semarang, baru mereka tahu bahwa saya berhenti. Bahkan mereka banyak yang datang ke Semarang untuk mencari saya. Mereka mengatakan bahwa mereka kecewa karena kehilangan seseorang yang bisa membawa mereka di kehidupan paroki yang baik.	
Bagaimana cara bapak sehingga mereka akhirnya bisa menerima?	Saya mengatakan, Yesus itu berkarya berapa tahun di dunia? Usianya berapa? Berarti saya memang sudah kehendak Tuhan agar saya berkarya beberapa tahun saja. Toh saya keluar tidak murtad, saya keluarpun masih tetap melayani umat, jadi saya sekarangpun masih bisa membantu anda. Saya bilang begitu. Jadi jangan kecewa, karena saya tetap hidup seperti biasa dan tidak murtad. Saya menjadi pastor dalam waktu yang cukup pendek tapi juga cukup berarti.	
Ketika menjadi pastor apakah pernah terfikir untuk hidup berkeluarga, pak?	Belum, saya tidak pernah terfikir untuk hidup berkeluarga sebelumnya, ketika menjadi Imam, saya melayani umat sepenuhnya sebagai seorang Imam, baru setelah keluar dari Imam, saya pindah ke Semarang, baru saya punya pikiran untuk berkeluarga, <u>walaupun saya kenal dengan istri saya sekarang waktu saya masih di Surabaya. Tapi punya pikiran untuk hidup berkeluarga dengan dia itu setelah di Semarang.</u>	Keinginan berkeluarga terlintas ketika sudah beberapa lama tinggal di Semarang.

Sebenarnya ketika retreat, apa yang membuat bapak semakin yakin untuk keluar?	Yaaaah jawaban ini yang sebenarnya bukannya tidak boleh diungkapkan, tapi sulit untuk saya kemukakan, hanya saya dan segelintir orang terdekat saja yang tahu. Begini, saya yang sekarang dan yang dulu masih tetap sama yaitu ingin melayani umat, hanya saja dahulu menyandang gelar imam, dan sekarang sudah tidak. Ya, hanya itu saja yang membedakan, hanya jabatan saja. Moga-moga ini bisa saya laksanakan sampai saya mati yaitu saya tetap bisa melayani umat.	
Berarti butuh satu bulan itu untuk memutuskan untuk keluar?	Untuk merenungkan, untuk konsultasi dengan romo, baik romo yang belum saya kenal sama sekali, dengan romo-romo projo yang berada di luar teritori keuskupan saya, lalu kebetulan waktu retreat saya bersama-sama dengan romo profinsial dari Keuskupan Semarang dari MSF, Karmelit, bahkan dengan romo Jesuit. Bahkan ketika saya akhirnya memutuskan ke Semarang, mereka belum tahu dan heran kenapa kok saya berhenti. Walaupun waktu itu saya belum mendapatkan surat resmi, namun ketika hati saya mengatakan untuk berhenti, akhirnya saya yakin untuk berhenti.	
Apakah prosesnya terasa berat, pak?	Untuk mengatakan saya berhenti dengan bimbingan imam yang belum saya kenal, namun romo ini dari Jesuit dan rohaninya bagus, lalu dengan Karmelit bersama-sama mereka juga punya penilaian seperti ini lalu mengatakan kalau begitu keputusan kamu untuk berhenti, silakan pikirkan. Dengan kalimat itu lalu saya pikirkan, jadi andaikata “Ya sudah kamu putuskan saja”, kemungkinan saya akan terus, tapi karena mereka berkata silakan dipikirkan, maka saya memutuskan berhenti. Yah, waktu itu mungkin bisa dikatakan mereka adalah juri dalam keputusan saya.	
Apakah dengan ini bisa dikatakan bahwa keputusan	Jadi terus terang saja, saya dulu dengan pimpinan <u>saya itu malah menganjurkan untuk lebih cepat, lebih baik kamu sipil dulu, saya nikah sipil dulu.</u>	Dianjurkan untuk menikah secara sipil terlebih dahulu untuk

ini bukan murni dorongan hati bapak?	Jadi setelah saya menikah secara sipil, kemudian surat itu saya serahkan kepada pimpinan saya di Surabaya, kemudian mereka yang mengurus. Jadi memang ketika saya masuk di sini saya dalam posisi masih diterima tapi belum laykalisasi. Kemudian saya nikah sipil, otomatis saya <u>di ex-komunikasi, saat berada di posisi itu saya berhenti dulu dari segala jabatan yang saya pegang di Katedral ataupun segala macam perkara gerejani, bahkan saya juga tetap ke gereja namun tidak menerima komuni, dan saya tidak mengajar, segala macamnya selama saya mengurus surat laykalisasi. Setelah itu baru saya datang dengan membawa keterangan laykalisasi, saya menikah secara Katolik, kemudian baru saya boleh mulai aktif kembali. Jadi laykalisasi itu saya terima setelah saya menikah sipil, namun sebelum saya menikah gereja.</u>	mempercepat proses laykalisasi. Mengalami ex-komunikasi dan vakum dari kegiatan gerejani.
Menurut sumber yang saya peroleh, dikatakan bahwa pernikahan dikatakan sah oleh negara, setelah pernikahan tersebut sah menurut gereja. Lalu bagaimana dengan proses yang bapak alami?	Waktu itu masih bisa. Istilahnya saya nikah sipil, gitu saja. Sama halnya dengan waktu itu orang Cina kan menikah secara sipil dulu, baru nanti gerejanya menyusul. Gitu. Banyak orang yang nikah sipil gitu aja, soal gereja kerri atau terakhir belakangan. Hal itu malah dianjurkan oleh pimpinan waktu itu, jadi <u>romo-romo tahu bahwa saya sudah sipil, maka surat laykalisasi prosesnya bisa lebih cepat.</u>	Denga menikah terlebih dahulu dapat mempercepat proses laykalisasi.
Sampai surat laykalisasi turun, prosesnya berapa lama, pak?	Eee , <u>saya menikah dulu selama dua tahun kemudian baru turun.</u> Jadi prosesnya saya mengurus sipil, kemudian saya memberikan pada atasan, dua tahun kemudian suratnya baru keluar, dan selang beberapa tahun kemudian saya nikah gereja.	
Proses bertemu	Kalau bertemu awalnya itu unik ya, kami itu pergi	

dengan istri bagaimana pak?	<p>ke makam layat seorang imam dan kebetulan dia adalah adiknya imam yang meninggal ini. Di sana banyak suster-suster <u>dan kebetulan dia kenal dengan suster-suster yang dekat dengan saya.</u> Tapi pada waktu itu hanya kenal biasa saja dan kebetulan dia bekerja di Surabaya, ya biasa saja waktu itu. Baru setelah itu saya ke Semarang, saya bekerja di Semarang dan kebetulan dia itu asli orang Semarang. Kemudian kami bertemu lagi <u>ketika di Semarang, rekan-rekan kerja saya waktu itu juga berkata setelah ini mau gimana, apa mau single terus atau gimana, yah dibilang seperti itu juga saya jadi berfikir ke arah sana ya.</u> Lalu saya bertemu dengan istri saya sekarang ini <u>kemudian saya mulai pendekatan.</u> Setelah beberapa lama akhirnya dia juga pindah kerja ke Semarang. Seperti itu.</p>	<p>Sudah mengenal sang Istri ketika di Surabaya.</p> <p>Pertanyaan dari rekan kerja membuat T berfikir ke arah pernikahan dan mulai pendekatan pada calon istri.</p>
Jadi benar tidak menyangka ya pak?	Ya benar sekali, saya juga tidak mengira, baru setelah kami menikah baru banyak suster kenalan saya dan istri saya berkata, “Wah lha kae jebule malah dadi”. Tapi hubungan kami dengan para suster masih baik, malah istri saya ini saudaranya ipar saya. Jadi waktu pendekatan pun sudah mulai ketahuan para suster. Hahaha.	
Nah sekarang kan bapak sudah mengalami yang namanya kehidupan pastoral dan kehidupan keluarga. Perbedaan terbesar dimana pak?	<p>Kalau bedanya pasti beda ya, tapi selama proses menjalaninya <u>ketika saya menjadi imam saya enjoy, lalu sekarang sebagai suami saya juga enjoy,</u> di samping itu saya tidak meninggalkan karya saya sebagai imam dulu. Itu yang mendorong saya untuk menikmati hidup berkeluarga ini. <u>Setelah menikah kami tidak mengambil jarak dari kehidupan gereja karena istri saya juga tahu pola pikir saya, jadi malah kami bisa sama-sama mendukung dalam pelayanan umat.</u> Jadi soal beda, pasti beda tapi sulit dikatakan bedanya ya. dulu saya pelayanan sebagai imam, sekarang saya pun tetap melakukan pelayanan walaupun saya sekarang sebagai suami.</p>	<p>Menikmati perannyasebagai suami.</p> <p>Istri mendukung pelayanan T untuk gereja dan ikut terlibat di dalamnya.</p>
Periode waktu antara keluar	Pada waktu periode itu tidak ada sama sekali perasaan untuk kembali. Barui kemarin, lebih	

sebagai imam dengan waktu sebelum menikah, pernah ada keinginan untuk kembali lagi menjadi seorang pastor atau tidak pak?	tepatnya minggu-minggu ini, mohon maaf sebelumnya, saya itu terus terang saja mimpi saya selalu di sekitar seminari, hanya minggu-minggu ini saja. Saya sampai tanya pada murid saya, andaikan saya kembali menjadi imam kira-kira pantas ndak? Bukannya saya mau melarikan diri, tapi kok ya berhari-hari mimpi seperti itu, kemudian mimpi bertemu dengan romo yang sudah meninggal, dan selalu di sekitar seminari tinggi. Hahahaha.	
Apakah ada peraturan yang menyatakan setelah menikah boleh kembali lagi menjadi pastor, pak?	Lha itu saya juga kurang tahu, karena dengan pernikahan kan otomatis ada ikatan ya, entah dengan istri atau dengan anak. Itu kan juga menyangkut tanggung jawab ya. Itulah yang menghalang-halangi keinginan tersebut untuk terwujud. Nah apakah memungkinkan laykalisasi itu kemudian menjadi pastor kembali, saya tidak tahu dan kok sepertinya belum pernah ada ya, kecuali jika setelah menikah kemudian benar-benar hidup sendiri dengan kondisi istri sudah tidak ada, anak juga tidak ada, nah itu mungkin dia bisa masuk kembali tapi mungkin di salah satu di pertapaan atau apa, begitu.	
Kalau bapak pribadi, ada keinginan untuk kembali atau tidak pak?	Yaaaaah mungkin tanpa sadar punya pemikiran seperti itu ya. Hahaha. Mungkin karena melihat kondisi sekarang ini <u>misalnya ada romo yang kurang menjiwai pelayanannya, kok kadang ada keinginan untuk kembali karena saya merasa saya lebih bisa dan lebih mampu menjalankan tugas tersebut.</u> Gitu ya. Hehe. Andaikan saya menjadi romo, saya pasti lebih bisa, kadang ada perasaan seperti itu ketika melihat kok ada romo yang kurang menghayati hidup sebagai seorang romo. Yaaaaah, apakah memungkinkan ya saya kurang tahu, tapi yo sopo ngerti mungkin bisa. Hehehehe.	Masih menyimpan angan untuk menjadi pastor kembali.
Apakah bisa diceritakan, kehidupan romo yang bapak sayangkan itu	Satu memang penghayatan hidup pastoral ya, di sini kan romo projo ya, salah satunya itu menyangkut kekayaan. Kedua tentang kotbah, kok kotbahnya tidak dapat dihayati oleh umat, kurang bisa diterapkan dan cenderung, maaf	

<p>yang seperti apa pak?</p>	<p>kotbah mereka kadang sekedar omong tok, padahal kami sama-sama di seminari kenapa kok produk keluarannya bisa berbeda dengan yang saya dulu, dan saya merasa mampu untuk memberikan kotbah yang lebih baik. Hehehe. Tidak hanya itu saja tapi juga penghayatan atau misalnya cara tanda salib, cara penghormatan pada salib dan Sakramen Maha Kudus, ya mungkin apa karena saya didikan tahun lama. Apakah karena adanya “kebebasan” ketika frater kemudian saat menjadi romo jadi seperti itu padahal dulu saya tidak seperti itu. Hal ini terlihat contohnya pengakuan dosa, perbandingan dengan dulu, kok sekarang yang mengaku dosa semakin sedikit, ya karena romonya juga seperti itu. Gitu lho, makanya banyak umat yang curhat kepada saya dan saya penasaran apakah di tengah kesibukan romo, masih sempat berdoa briefir? Itu biasanya dilakukan setiap pagi dan apakah romo-romo sekarang sempat? Nah itu, padahal kalau saya sendiri masih sering. Sekarang ini memang teknologi semakin maju, serba instan, ada HP dan sebagainya, sampai-sampai mereka tidak bisa melayani umat dengan semestinya dengan alasan sibuk. Lha kalau seperti ini kan umat jadi terbengkalai dan terpaksa mencari romo-romo lain yang bukan dari parokinya, kenapa? Karena mereka romo lain tersebut lebih menghayati. Jaman semakin maju, kita memang harus ikut maju. Itu boleh sekali, tapi kembali lagi jangan sampai romonya maju tetapi umatnya tertinggal di belakang. Romo sekarang pasti punya mobil, laptop bahkan harus sampai punya speedy, kemudian HP sampai dua tiga buah. Misalnya sekarang jamannya pesan elektronik, Romo menggunakan metode itu untuk informasi misalnya, lha itu kan hanya bisa diterapkan pada kelompok-kelompok tertentu saja yang punya. Lalu bagaimana bagi yang tidak punya? Satu lagi, saya paling tidak suka ada umat yang main HP di</p>	
------------------------------	--	--

	<p>dalam gereja, pasti saya suruh keluar. Kemarin ketika latihan komuni pertama, ada romo di dalam gereja malah asik SMS dan telepon, ya saya tegur “Romo, lebih baik di luar saja main Hpnya”.</p> <p>Terserah Romo mau marah atau gimana dengan saya, lha wong saya juga dijawab umat, “Pak, umat dilarang main HP tapi kok itu Romonya boleh-boleh saja”. Yah tentang kaul kemiskinan terus terang saja saat ini saya sangat prihatin.</p>	
--	---	--

HASIL WAWANCARA RESPONDEN 3

Pertanyaan	Jawab	Keterangan
Pertama-tama, dulu bapak tergabung dalam tarekat apa pak?	Saya imam projo. Tidak masuk dalam tarekat. Kita imam diosesan itu melekat pada uskup, bukan pada tarekat atau suatu konggregasi. Saya imam projo untuk keuskupan Malang.	
Kemudian selama menjadi pastor pernah berkarya di mana saja pak?	Saya berkarya di wilayah keuskupan Malang, di Kota Malang, di Lumajang, di Banyuwangi, dan di Kepanjen kabupaten Malang.	

<p>Sebelum menjadi pastor, motivasi untuk menjadi pastor itu dari mana pak?</p>	<p>Dulu saya sudah bekerja sebagai guru di Kota Kecamatan Kota Dampit Malang Selatan. Di sana saya melihat bahwa umat di sana membutuhkan gembala. Saya sendiri dulu ketika masih sekolah, masih kuliah di Sanata Dharma di Fakultas eksakta jurusan Ilmu Pasti Alam, saya rajin hampir setiap hari mengikuti misa. Nah setelah saya bekerja sebagai guru, di SMP Katolik Ndampit, itu terasa sekali saya tidak bisa mengikuti misa setiap hari minggu, karena pelayanan dari paroki Kepanjen itu hanya sebulan satu kali untuk umat, dan satu kali untuk sekolah. Jadi ada misa satu kali untuk sekolah dan misa satu kali untuk umat stasi Ndampit. <u>Jadi terasa ada kekeringan dalam diri saya, yang dulunya hampir setiap hari bisa misa di gereja tepatnya di Paroki Pugeran Jogjakarta, tapi setelah jadi guru hanya sebulan dua kali. Dari situ saya terdorong, wah kalau begitu saya kepingin jadi Imam, lalu saya mengatakan kepada romo yang sering melayani di Ndampit bahwa saya kepingin jadi Imam. Lalu saya disarankan untuk masuk ke Seminari Menengah Malang yaitu Seminari Marianum Malang.</u> Saya di sana hanya satu tahun. Padahal biasanya kursus di sana kalau sudah lulusan SMA itu kan biasanya 2 tahun. Nah mungkin karena saya pernah kuliah dan karena saya pernah menjadi guru selama 4 tahun, saya hanya 1 tahun kursus. Namanya kursus BCA. Sesudah itu saya melamar ke keuskupan Malang. Jadi kalau di seminari menengah itu belum menentukan ke tarekat mana atau ingin menjadi imam diosesan. Baru sesudah lulus BCA, saya memutuskan untuk melamar ke Keuskupan Malang menjadi imam diosesan. Lalu oleh keuskupan Malang, saya dikirim ke Jogja untuk studi Filsafat Teologi. Jadi kuliah calon imam di Seminari Santo Paulus selama 6 tahun kemudian menjalani satu tahun, namanya tahun pastoral. Saya menjalani tahun pastoral itu di</p>	<p>Motivasi awal karena merasa adanya kekosongan karena misa hanya dua kali dalam satu bulan dan rasa ingin melayani umat di daerah pedesaan.</p>
---	--	---

	<p>Donomulyo di Paroki Purworejo Kabupaten Malang.</p> <p>Selama proses itu semua berjalan lancar dan saya selesai tahun 1981 lalu saya ditahbiskan di keuskupan Malang, di Gereja Katedral Malang itu pada tanggal 7 Februari 1982. Saya menjadi imam kemudian ditugaskan di beberapa kota, pertama kali di Malang hanya setengah tahun kemudian dipindah ke Lumajang, lalu kebetulan Paroki Banyuwangi kosong, saya nyambi di Lumajang dan Banyuwangi tapi pada akhirnya saya ditugaskan sebagai pastore paroki banyuwangi tetapi di desa. Di Paroki Curah jati itu tahun 1986 sampai tahun 1987. Kemudian saya dipindahkan lagi ke Malang, ke Paroki Maria Diangkat Ke Surga Kota Malang. Nah di sana saya sampai tahun 1990. Cukup berhasil saya juga bahagia membangun gereja paroki karena di sana walaupun sebuah paroki besar, tapi belum punya gereja karena gerejanya masih mengikut di kapel Cor Jesu.</p> <p>Kemudian saya terakhir dipindah ke paroki kepanjen. Di sana <u>saya mengalami sakit, waktu itu memang dokter mengatakan saya asam urat, trigliserit, gula yang tinggi sekali.</u> Saya sendirian di situ membangun sebuah pastoran yang menurut saya pribadi kurang pas untuk seorang imam. <u>Karena pastorannya itu tingkat dan kamar saya di atas padahal kaki saya pada saat itu sakit sehingga setiap kali harus turun naik kalau ada tamu, padahal saya kan hanya sendirian di situ.</u> <u>Wah kok jadi seperti ini, dan walau rutin ke dokter kaki saya tidak sembuh malah jadi bengkak</u> dan berat badan saya waktu itu di atas 90 kg, jadi tubuh saya cukup besar.</p> <p>Saya memang sakit, tapi sebelumnya sudah ada kecewaan yang lain. <u>Saya kecewa karena komunikasi di antara para romo itu kurang. Saya waktu itu tidak diberi tahu kalau ada beberapa pastor yang meninggal itu saya sampai tidak</u></p>	<p>Mulai mengalami sakit.</p> <p>Kesehatan memburuk karena keadaan lingkungan pastoran.</p> <p>Kurang adanya</p>
--	--	--

	<p>tahu. Jadi saya merasa bahwa kok saya seperti <u>tidak diperhatikan</u>. Waktu itu di pasturan memang tidak ada telepon, sebetulnya di pasturan yang lama itu ada telepon, tapi malah dialihkan ke SMA tanpa setau saya. Entah itu kebijakan dari mana, entah keuskupan, entah sekolah, atau entah pastor sebelum saya. Ya saya kecewa terhadap komunikasi itu. Apalagi di Kepanjen itu saya ada seperti dinas luar mengikuti kursus pastoral selama tiga bulan di Jogja, <u>ketika ada pastor yang meninggal saya malah diberitahu oleh umat. Bukan oleh teman sesama pastor, dan bukan oleh keuskupan.</u> Padahal alamat dan nomor telepon saya jelas karena yang mengirim saya untuk kursus adalah keuskupan. Tapi tidak ada pemberitahuan sama sekali dari Malang bahwa ada Romo Projo senior yang meninggal. Saya malam-malam baru diberitahu oleh umat yang tahu nomor telepon saya bahwa ada berita lelayu, <u>maka saya segera minta ijin untuk ke Malang untuk melayat, tapi ya sudah agak terlambat karena sampai di sana petinya sudah ditutup dan saya tidak dapat melihat untuk yang terakhir kali.</u> Selain itu ada juga kejadian waktu di Kepanjen ada romo senior yaitu Romo Salim juga yang meninggal dunia, waktu itu saya juga tidak diberitahu, hanya kebetulan pas saya hendak ke Malang dalam rangka undangan rapat, tapi sampai sana ternyata rapatnya ditunda, dan ketika saya lewat katedral kok ada rame-rama, lalu saya masuk dan ada tulisan belasungkawa atas meninggalnya Rm Salim Pr. Wah saya sangat menyayangkan. Padahal jarak Kepanjen – Malang hanya 18 km dan tidak ada telepon rumah. HP juga belum ada kala itu. Namun sebenarnya bisa juga kan, mereka telepon ke sekolah dan itupun sekolah katolik, kemudian menyampaikannya pada saya. <u>Nah sebenarnya komunikasi dari Malang ke sekolah itu bisa, tapi saya tidak diberitahu. Nah</u></p>	<p>kelancaran komunikasi membuat D semakin kecewa dan merasa terabaikan.</p> <p>Kekecewaan semakin bertambah ketika komunikasi antar Pastor tidak terjalin sama sekali.</p> <p>Berkarya seorang diri</p>
--	---	--

	<p><u>saya juga kecewa kok saya sakitpun tidak ada yang mengunjungi</u>. Nah saya sebenarnya ingin memberi masukan kepada keuskupan agar komunikasi itu berjalan lancar.</p> <p>Kehidupan seorang imam itu, <u>karena dia hidup seorang diri lalu menjadi peka dan perasaan-perasaannya lebih peka</u> walaupun sudah dididik ya psikologi dan persiapan semua itu kan dianggap sudah mampu. Namun <u>dalam kondisi sakit, kondisi tinggal terpencil, itu menjadi aneh</u>. Saya sudah minta untuk telepon dipasang kembali, namun sulitnya bukan main karena sampai jutaan. Paroki saya termasuk luas mencapai lebih dari 10 stasi, jadi setelah pulang melayani itu sudah capek, lelah, tapi ya mungkin ini ya.. ada hal-hal yang mungkin jika orang tersebut ditugaskan di kota itu bukan masalah, tapi bagi saya di paroki Kepanjen di daerah terpencil, itu memang menjadi masalah bagi saya.</p> <p>Lalu saya memutuskan untuk berhenti, saya pamit dengan bapak uskup, dan ada surat keterangan dari bapak uskup bahwa saya menjalani, menghayati kehidupan pastoral saya selama hampir 11 tahun dengan baik, lalu saya memutuskan untuk berhenti karena beberapa hal yaitu sakit dan karena merasa tidak dianggap sebagai teman. Yaaah, begitu.</p> <p>Yah setelah itu baru saya mencari teman, yang kebetulan adalah wanita dan teman itu yang dulu sering berbincang dengan saya waktu saya masih kuliah, lalu setelah mulai menjalin komunikasi itu saya merasa lebih dekat. Waktu itu saya masih rajin berkirim surat dengan dia.</p> <p>Saya waktu itu melihat bahwa ada kehidupan imam yang buruk sekali. Di sana itu saya mendapat surat-surat dari seorang romo juga, namun memang surat itu sudah saya buang. Dalam surat itu menceritakan romo tersebut, tapi bukan romo projo yang memiliki hubungan</p>	<p>dalam keadaan sakit dan sama sekali tidak ada Pastor lain yang berniat menjenguk membuat D merasa kesepian, kurang diperhatikan, dan merasa diabaikan berujung pada keputusan untuk berhenti menjadi Pastor.</p> <p>Alasan D berhenti adalah karena sakit dan merasa tidak dianggap sebagai teman.</p>
--	---	---

	<p><u>dengan seorang wanita yang sudah menikah</u>, wanita yang kondisi fisiknya cacat. Surat-surat itu diberikan dari romo kepada dia banyak sekali lalu saya disuruh membaca dan saya terkejut wah kok kehidupan seorang romo sekarang begini <u>dan tidak pantas lagi dan itu bukan sekedar hubungan, namun sudah menjadi hubungan yang luar biasa karena seperti sudah bukan seorang imam lagi namun sudah seperti suami istri</u>. Begitu, jadi saya berfikir wah daripada jadi imam ternyata seperti ini mendingan saya berhenti saja. Menjadi imam itu kan seharusnya suci, seharusnya baik dan kudus. Jadi semenjak itu saya mengambil keputusan untuk berhenti, dan <u>keputusan saya menikah itu terjadi setelah saya berhenti. Untuk mengambil keputusan menikah ya dengan pertimbangan, kalau saya berhenti lalu di dunia luar saya sendirian saja ya tidak baik ya</u>, dan akhirnya saya menikah. Untuk menikah saya memilih siapa? Ya pasti memilih orang yang sudah saya kenal, saya sudah tahu wataknya dan sebagainya sehingga saya memutuskan untuk menikah dengan dia. <u>Memang sempat ada yang bertanya apakah saya menyesal karena berhenti sebagai imam. Ya saya menyatakan saya tidak perlu menyesal</u>, ya walaupun kadang-kadang memang imamat itu tetap tidak hilang dalam diri saya, karena saya pindah dan tetap ada saja orang yang tahu bahwa sosok saya seperti seorang romo, walaupun tidak tahu sejarah saya, tapi katanya dari apa yang saya katakan, dari pembawaan dan penampilan saya, orang itu menduga dan spontan memanggil saya romo. Di lingkungan sini, begitu kami ada doa bersama, dari saya menanggapi firman Tuhan, cara berbicara, pengetahuan dan tindak tanduk saya itu tetap tidak bisa hilang. Lalu orang-orang mulai berkata kok seperti romo ya. Lalu saya menyampaikan bahwa dulu saya memang pernah menjadi seorang romo.</p>	<p>Mengetahui ada pastor yang memiliki hubungan dengan umatnya membuat D semakin kecewa.</p> <p>Setelah keluar dan hidup di dunia luar, berfikir bahwa secara sosial tidak baik jika individu hidup sendiri. Akhirnya memutuskan untuk mencari pasangan hidup dan menikah.</p>
--	--	--

	<p><u>Namun dengan itu semua saya tetap bersyukur, karena walaupun sudah tidak menjadi romo, tapi tetap bisa berperan di paroki, di lingkungan. Kalau bulan kitab suci atau bulan maria itu pasti kebagian mendapat tugas untuk memberi renungan.</u></p>	<p>Sampai saat ini masih memberikan pelayanan bagi umat di paroki dan lingkungan.</p>
<p>Bapak pada saat ini berarti belum laykalisasi ya pak?</p>	<p>Belum.</p>	
<p>Apakah tidak ada keinginan untuk menindaklanjuti ke sana pak?</p>	<p>Ya sebenarnya ingin. Waktu itu juga saya sempat mengirim surat namun kok ternyata tidak sampai gitu lho. Nah ini saya kalau Mgr. Pujo sekarang di Semarang mungkin saya lebih cocok untuk bisa mengeluarkan unek-unek itu lebih cocok karena kebetulan beliau kakak kelas saya dulu waktu studi di Yogyakarta, dulu juga sempat memberkati rumah, waktu masih di Wisma Sanjaya itu Romo Pujo yang memberkati rumah ini. Jadi Romo Pujo itu ikut berperan dalam kehidupan saya. Saya mengajar di SMP Maria Mediatrix itu ya Romo Pujo pun juga berperan. Bahkan ketika saya mengajar katekumen karena ada aturan bahwa seorang Imam itu kalau sudah keluar, tidak boleh untuk mengajar agama. Tetapi waktu itu Romo Pujo sebagai Vikjen, dan saya berkata Romo saya ingin mengajar agama boleh atau tidak? Sebelumnya saya sudah mengajar, tetapi memang belum ada surat keputusan resmi dari keuskupan, dan akhirnya saya dibuatkan oleh Romo Pujo. Saya mengajar katekumen, dan namun ada keterangan juga, jika nanti dalam dua atau tiga tahun ada masalah dan dipersoalkan oleh umat, ya nanti ditinjau kembali, nah lalu</p>	

	saya oke aja. Tapi ternyata sampai saya pensiun tidak pernah ada masalah. Jadi saya ya tetap mengajar agama, memberikan pembekalan kalau mau ada sakramen penguatan, bahkan saya memberikan pembekalan di paroki Admodirono, yang sebenarnya bukan paroki saya, karena Paroki saya di St. Paulus.	
Saya mendapat informasi bahwa jika belum menerima surat laykalisasi secara resmi, berarti tidak diperkenankan menerima komuni. Bagaimana dengan bapak?	Ya saya biasanya <u>mengaku dosa dulu lalu saya komuni</u> . Tapi ya tidak setiap hari minggu seperti itu ya, karena bagi saya itu tidak ada orang yang sempurna untuk menerima komuni. Ya dalam kondisi seperti ini saya menjaga untuk hidup baik, ya saya terima komuni saja. Saya mohon ampun juga pada Tuhan karena ini suatu kerinduan ya. <u>Kalau itu dari sisi teori ya itu memang melanggar ya.</u>	Mengalami ex-komunikasi sampai saat ini.
Lalu untuk pernikahan sendiri bagaimana pak?	Untuk pernikahan saya menikah secara sipil saja.	Melaksanakan pernikahan secara sipil.
Selama menjadi seorang pastor, apakah pernah terlintas suatu pemikiran untuk berkeluarga?	<u>Ya akhir-akhir setelah saya mulai sakit itu pernah terpikir. Namun lebih kepada adanya sosok teman ya, tapi seandainya saya dulu bertugas lalu ada teman Romo yang lain yang tinggal bersama-sama dengan saya, mungkin tidak akan terpikir untuk itu.</u> Ya seorang imam itu tetap seorang laki-laki ya. Ya tetap yang namanya hasrat kelaki-lakian itu tetap hidup ya. Malahan jika orang itu tidak memiliki hasrat seksual malah tidak boleh menjadi Romo. Ya saya kira itu hal yang wajar ya. Semua laki-laki seperti itu ya biasa. Walaupun untuk seorang pastor harus beda ya. Bagi seorang pastor diharapkan mampu mengatasi hal-hal seperti itu. Ya tapi setelah saya sakit dan tidak ada yang menjenguk, ya saya baru merasakan. Sebenarnya ketika saya masih menjadi romo, saya sering mampir ke pastoran lho kalau saya pas berobat ke panti waluyo atau ketika saya ke	Mengaku jika saat berkarya, beliau tidak berjuang sendirian, kemungkinan saat ini beliau masih menjadi seorang Pastor.

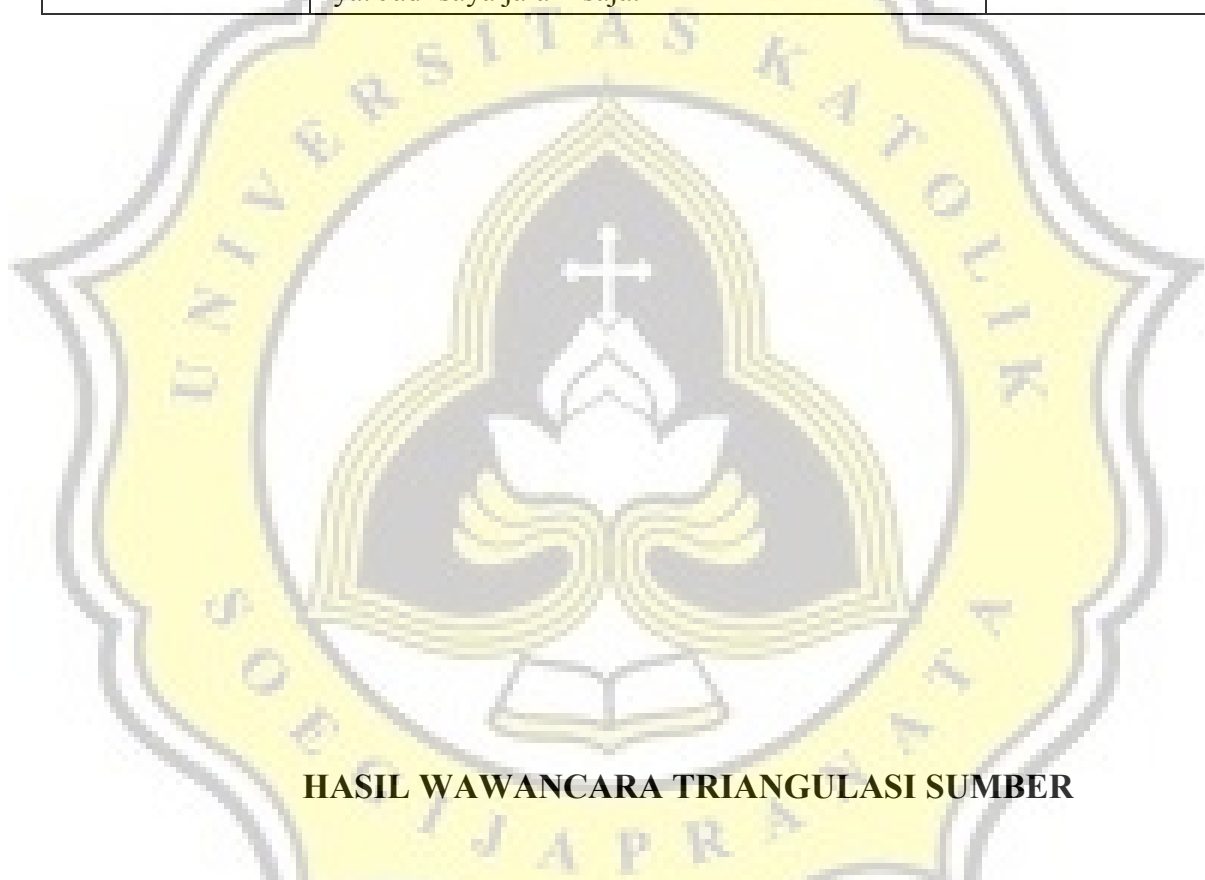
	<p>Malang, saya pasti mampir ke pastoran bahkan saya sering tidur di pastoran juga. Jadi para imam sebenarnya tahu kalau saya sakit.</p> <p>Jika sebuah pastoran ingin membangun sebaiknya dirancang dengan betul-betul sehingga romo yang tinggal di sana benar-benar serasa at home, dan tidak boleh membangun pastoran dengan asal modern saja, tapi yang nyaman dan bisa untuk bekerja, bisa untuk istirahat, bisa untuk refreshing ya. Dari segi psikologis juga harus baik. Nah itu yang belum banyak dipikirkan untuk beberapa keuskupan yang seperti itu.</p>	
Dulu sewaktu pertama kali berkeinginan untuk menjadi pastor, bagaimana tanggapan dari keluarga?	<p><u>Sangat mendukung. Ayah dan ibu saya sangat mendukung, bahkan kekuatan rohani saya itu dari ayah saya.</u> Tapi ya saya waktu itu sudah bekerja selama kurang lebih 4 tahun ya, ayah saya meninggal. Nah saat itu saya merasa kehilangan kekuatan rohani ya.</p>	Kedua orang tua mendukung D untuk menjadi seorang Pastor.
Lalu ketika akhirnya bapak keluar dari Imam, bagaimana reaksi umat?	<p>Yah waktu itu kan saya memang sakit dan oleh bapak uskup dianjurkan untuk istirahat dulu saya. <u>Jadi saya ya istirahat di rumah dan akhirnya saya memutuskan untuk berhenti. Jadi umat memang tidak tahu kalau saya meninggalkan imam.</u> <u>Beberapa lama kira-kira setelah setengah tahun sesudahnya ada umat yang bertanya pada Bapak Uskup, dan beliau menjawab bahwa saya sedang istirahat karena masih sakit. Lalu saya istirahat dan akhirnya tidak kembali. Jadi setelah beberapa lama dan umat kembali bertanya, Bapak Uskup mengatakan bahwa saya sedang tugas studi ditugaskan untuk belajar.</u> Yah Bapak Uskup memang berkata dengan cara diplomatis seperti itu dengan tujuan agar umat tidak kaget.</p> <p>Saya sebenarnya dicintai oleh umat di paroki saya. Mereka mengatakan bahwa kedatangan saya ke paroki itu merupakan obat bagi mereka, karena Romo yang sebelum saya itu</p>	<p>Uskup menyarankan D untuk istirahat selama masa sakitnya, setelah beberapa lama, D memutuskan untuk tidak kembali.</p> <p>Bapa Uskup masih menutupi kenyataan bahwa D berhenti dan menyampaikan pada umat, D sedang ditugaskan untuk belajar untuk meredam kehebohan.</p>

	<p>brengsek. Jujur dia itu brengsek, jadi dia terhadap umat tidak dekat dan sebagainya. Jadi kedatangan saya sangat disambut, apalagi saya Jawa. Karena Paroki Pugeran itu adatnya Jawa yang priyayi karena dekat dengan Kraton. Jadi orang-orangnya sopan, dan saya kebetulan dididik dari alam yang seperti itu, jadi saya menghargai orang di sana dan hal itu dirasakan oleh umat.</p>	
<p>Setelah semuanya itu, ada keinginan atau pernah terpikir untuk menjadi pastor lagi tidak pak?</p>	<p>Ada. Ada keinginan dan kerinduan untuk bisa bekerja itu. Tapi itu ya hanya sepintas-sepintas saja dan lebih-lebih jika mengingat banyak sekali imam yang keluar. Itu saya sangat kecewa sekali. Saya bahkan sering sampai menangis ya kalau apa itu, wah teman saya yang sangat saya harapkan itu keluar, keluar, keluar, dan ternyata di keuskupan yang lainnya banyak yang keluar. <u>Nah ini kok ada satu gelombang para imam memutuskan untuk keluar. Pernah terpikir wah kalau tahu gitu dulu saya tidak usah keluar saja. Begitu.. hehe..</u></p> <p>Tapi ya ini ya saya sudah tua, umur sudah 61 tahun, saya kira kok juga untuk menjadi imam lagi itu apakah masih mungkin. <u>Saya dari sisi selama saya belum laykalisasi itu mungkin ya masih bisa, ya walaupun ini dianggap dosa besar karena saya sudah hidup berumah tangga. Mungkin ada juga ya kalau seumpama seperti itu, tapi saya belum omong-omong dengan Uskup yang bisa menerima. Kalau bisa menerima ya saya juga terima saja. Tapi pasti ya bukan di daerah sini, nanti malah bisa menimbulkan kebingungan umat, misalnya di Kalimantan atau di daerah-daerah.</u></p>	<p>Merasa sedih dan prihatin jika ada teman Pastor yang memutuskan untuk keluar</p> <p>Masih memiliki angan dan keinginan untuk kembali menjadi Pastor.</p>
<p>Lalu dengan kehidupan rumah tangga sendiri, suka dukanya apa pak?</p>	<p>Ya ada sukanya dan ada dukanya ya. Bentrok ya sering, ya rukun baik juga lebih sering porsinya. Tapi ya tetap ada salah paham itu juga terjadi.</p>	

<p>Nah tadi ada keinginan bapak untuk kembali manjadi pastor kembali, nah bagaimana dengan keluarga nantinya pak?</p>	<p>Kebetulan saya tidak memiliki anak, jadi saya mengambil atau mengadopsi seorang anak yang sekarang sudah S1 dan saat ini sedang melanjutkan S2, jadi saya rasa ya sudah bisa mandiri. Ibu juga saat ini masih bekerja. Tapi itu hanya pikiran dan lamunan saya saja dan saya kira itu tidak mungkin terjadi ya. Tentang omong-omong dengan bapak uskup itu ya hanya sekedar supaya tidak ada unek-unek lagi.</p>	
<p>Berarti terakhir bapak berkarya di MM ya pak?</p>	<p><u>Ya, dan saya sudah pensiun. Saya di sana sebagai guru tetap dan mengajar komputer sama agama lalu sama Pak Toro waktu itu diajak rame-rame ayo ketemu konco-konco di Unika daripada siang-siang nganggur. Karena komputer kan jam ekstra jadi mulainya sore. Jadi saya dulu pernah mengajar di UNIKA namun berhenti karena saya terkena stroke ringan.</u> Saya tidak mampu berjalan jauh padahal di Fakultas Ekonomi itu kan tinggi-tinggi ya, wah saya tidak mampu. Paling cocok itu ya hanya di Fakultas Hukum atau Psikologi karena hanya turun satu atau malah langsung lantai dua itu ya. Saya di sana sebenarnya senang. Namun setelah saya ditugasi di Ekonomi ya cukup berat. Lalu di jalan sebelum terowongan itu dulu banyak paku, yang sepertinya sengaja disebar dan saya pernah kena. Padahal saya kan pake vespa ya. Kalau vespa begini kempes kan ya susah. Karena sejak dulu saya selalu naik vespa. Nah di sana saya sebagai dosen tidak tetap ya sudahlah karena masih banyak dosen lain yang masih bisa memenuhi, akhirnya saya mengambil keputusan untuk berhenti saja.</p> <p>Nah itu karena dorongannya adalah sakit dan di lantai tinggi ya tidak mungkin untuk terus-menerus turun naik di tangga seperti itu lalu ada faktor vespa tadi ya sudahlah saya berhenti. Terus daripada bengong akhirnya saya ini, jual jamu seperti ini. Di sini ya saya banyak membaca buku-buku rohani, alkitab itu masih sering saya</p>	<p>Menghabiskan hidupnya dengan mengajar di sebuah sekolah hingga pensiun.</p>

	baca.	
Nah di sini kan ada kaul seperti kemurnian, ketaatan dan keserhanaan itu bagaimana menurut bapak?	<p>Ya itu memang ada. Kalau menurut kami istilahnya bukan kaul namun janji ya. Jadi tingkatannya kan akonik, diakon, lalu baru tahbisan imam. Nah sebelum tahbisan diakon itu membuat perjanjian dengan Tuhan yang kemudian ditahbisakan oleh namanya Romo Rektor ya untuk hidup selibat dan tidak menikah kemudian taat pada uskup. Kalau imam-imam yang tarekat itu kan selain dua janji itu, itu juga kaul kemiskinan. Jadi kalau mereka itu ada tiga kaul yaitu kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan pada pembesar.</p> <p>Nah kami taat pada pembesar itu semisal ditugaskan di keuskupan sebagai romo Paroki ya harus taat pada Profinsial, pada pembesar dan juga harus taat pada Uskup mereka. Tapi saya sebagai romo projo istilahnya bukan kaul tapi janji pada Tuhan, dan itu saya tidak punya salinannya ya, itu semua disimpan di seminari tinggi.</p>	
Menurut bapak kaul yang paling berat itu yang mana pak?	<p>Menurut saya Kemurnian ya. Karena itu menyangkut kelaki-lakian yang merupakan kodrat manusia ya.. haha. Lha itu yang paling tidak mudah dan harus diperjuangkan terus. Jadi ya kalau sibuk harus melayani ya itu menolong dan membantu untuk penghayatan itu. Jadi saya ya harus berjuang, dan semua Imam memang harus berjuang, dan itu saya lihat memang ada Imam yang brengsek itu wah, munafik itu. Kalau pertemuan-pertemuan pakai jubah biara tapi ternyata surat-suratan seperti itu, saya kan hapal tanda tangannya. Bahkan pengaruh dari luar seperti itu seharusnya dapat ditahan, namun dengan itu semua saya jadi berfikir bahwa institusi ini lemah dengan hal-hal semacam itu ya.</p>	
Nah pasti istri tahu bahwa dulu bapak pernah	Ya tahu, dulu ketika masih sebagai iman, dia sering omong-omong dengan saya.	

manjadi imam ya pak?		
Lalu bagaimana tanggapan tentang konsekuensi yang harus diterima?	Ya saya juga tahu dan itu merupakan aturan. Namun itu bukan aturan kodrat dari Tuhan sendiri. Itu kan aturan dari Gereja, dan saya merasakan kerinduan yang sangat ya saya tetap menerima ya. Saya sadar bahwa saya melanggar, nanti tentang urusan bahwa saya masuk neraka dan sebagainya, saya pikir Tuhan itu Maha Kasih ya. Jadi saya jalani saja.	Berpendangan bahwa aturan gereja bukanlah kodrat dari Tuhan.



HASIL WAWANCARA TRIANGULASI SUMBER

Pertanyaan	Jawab	Keterangan
Menurut Rm Danang, arti pastor itu seperti apa?	Ya pastor itu kan bertugas mengajar, lalu tugas penggembalaan, lalu tugas sakramen. Tugas mengajar itu kewajiban seorang romo untuk mengajar umatnya, terutama tentang pengetahuan iman. Lalu penggembalaan lebih pada mengarahkan soal iman, bagaimana beriman yang benar. Lalu tugas sakramental itu adalah tugas	Dari segala tugas seorang Pastor,

	<p>yang khas pastor terutama ekaristi, [pemberian2 sakramen pada umat . irtu tiga hal yang khas dari seorangh pastor. <u>Tapi dari semuanya itu keteladanan yang paling penting</u>. Banyak orang memutuskan untuk hidup membiara itu karena biasanya keteladanan yang dilihat dari para romo, sikapnya terhadap umat. Selain hal-hal kegerejaan seperti itu, pastor juga punya fungsi sosial, karena apa yang dikatakan romo biasanya diikuti oleh umat, itu misalnya perangai kemiskinan. Gereja harus berada di garis depan menggalang solidaritas, kan fungsi-fungsi sosial yang luar biasa itu. Menanam, gerakan penghijauan, itu semua kan hal-hal luar biasa yang diharapkan bisa diteladani umat. Jadi selain fungsi secara gereja, pastor juga punya fungsi strategis sosial yang besar untuk paroki atau untuk pendidikan, misalnya para pastor Jesuit mendirikan sekolah-sekolah, lalu para suster mendirikan rumah sakit untuk kesehatan dan sebagainya.</p>	keteladanan bagi umat adalah yang paling penting.
Kalau arti pernikahan bagi Romo?	<p>Pernikahan itu berawal dari gereja, satu laki-laki dan satu perempuan harus berlandaskan cinta, setia membangun rumah tangga dalam suka dan duka, untung dan malang, sehat dan saki. Tuhan menyatukan dua orang atas nama cinta, dan Tuhan sendiri yang menyatukan itu ya. Itu yang paling penting ya, dipersatukan Tuhan dan saling mencintai. Tanpa mencintai tidak ada Tuhan di sana karena Tuhanlah sang cinta sejati. Dan itu harus melampaui segala rasa, yaitu suka dan duka. Cinta itu melampaui segala rasa, situasi, dan kondisi, dan untuk Katolik itu sakramen ya, yang artinya tak terpisahkan, tak terceraiakan karena Tuhan sendiri yang</p>	

	menyatukan	
Lalu untuk pastor yang keluar dan akhirnya menikah itu sebutan atau istilahnya ada atau tidak?	Ya <u>Laykalisasi itu ya. Kembali menjadi awam. Sebenarnya imamat itu tidak bisa hilang. Jadi ada sakramen-sakramen yang melekat sepanjang segala masa</u> , contohnya baptis itu juga tidak bisa hilang. Sekali dibaptis orang tidak perlu lagi dibaptis. Sekali imamat, imamatnya itu bersifat tetap. Jadi secara sakramental, tidak bisa dihilangkan. Tapi keluar sebagai biara, tidak masuk dalam di bawah naungan keuskupan, naungan ordo tertentu, ya itu bisa. Itulah yang disebut kembali menjadi awam itu.	Imamat tidak bisa hilang dan sifatnya melekat sepanjang masa. Proses kembali menjadi awam disebut laykalisasi.
Tapi setau saya, laykalisasi itu tidak semua pastor bisa menerimanya. Apakah betul?	Iya. Ya itu memang tergantung ya. Artinya begini, ee biasanya itu prosesnya begini. Ditanya dulu kenapa. Misalnya karena bosan atau apa. Kalau bosan itu bisa berlibur dahulu, atau retret dulu, atau biasanya setelah 10 tahun, imam biasanya memiliki kesempatan namanya Sabatikal yaitu berlibur. Diberi kesempatan berlibur setengah tahun ke mana saja itu boleh memilih. Atau mau studi yang sesuai dengan minat, atau pulang ke rumahnya, atau berlibur yang sungguh berlibur ya. Entah itu keliling ke Amerika atau ke Eropa, itu terserah ya. Itu untuk menyegarkan kembali. Jadi ditanya dulu, alasannya apakah karena bosan, atau mungkin ada konflik dengan sesama, ya pada intinya tidak mudah untuk seorang pastor itu ingin keluar, lalu pemimpinnya bilang “Yes, silakan”, itu kalau tidak kasus yang luar biasa, biasanya tidak diperkenankan gitu ya.	
Kalau kasus yang luar biasa itu seperti apa Mo?	Ya menghamili, pembunuhan, skandal penipuan yang besar. Ya itu kasus-kasus skandal publik. Ya itu biasanya langsung dikeluarkan.	

<p>Jadi langsung mendapat surat laykalisasi atau dikeluarkan secara tidak hormat gitu mo?</p>	<p>Tidak ada istilah dikeluarkan secara tidak hormat ya. Ada kasus yang keluar itu dalam tanda kutip melarikan diri begitu ya. Pokoknya saya keluar gak ngurus apa-apa, misalnya sudah menghamili, lalu dia pergi ke suatu tempat, lalu pamit aja. Sudah selesai, lalu dia tinggal dengan istrinya tanpa status perkawinan gereja ataupun negara. Itu tidak diberi surat laykalisasi. Tapi ada yang prosesnya sesuai prosedur gitu ya. Misalnya retreat dulu, dikasih waktu pertimbangan dulu, dibebaskan tugas dulu, suruh pulang ke rumahnya dulu mungkin, kalau dia sudah mantap mau keluar ya sudah proses permohonan dengan nulis surat ke provinsi, lalu provinsi menyampaikan kepada pemimpin tertinggi di sana di Roma untuk Jesuit itu ya, lalu memang harus ke Paus itu ya. Setiap tahanan itu ee yang memutuskan Vatikan sana bahkan untuk Jesuit yang ada kaul keempat yang berjanji setia kepada Paus ya <u>itu memang di harus dan wajib melapor kepada kepausan.</u> Laykalisasi itu memang proses untuk kemudian bisa menikah begitu ya. Tanpa itu dia memang tidak bisa menikah. Nah maka itu bisa kelihatan dari yang namanya ee pendidikan kanonik, ya ini juga begitu,”Apakah kamu dulu pernah masuk biara, sudah kaul, atau sudah tahanan? Kalau sudah itu biasanya ibaratnya ada surat cerainya begitu ya, sudah resmi,” kalau belum ya kalau belum ya dia tidak bisa menikah secara resmi di gereja. Tapi kalau sudah ada surat dari Vatikan sana dia bisa.</p>	<p>Pastor yang ingin menikah secara Katolik harus memiliki surat laykalisasi yang berasal dari kepausan Vatikan.</p>
<p>Lalu bagaimana dengan peraturan bahwa pernikahan</p>	<p>Oh itu wajib. <u>Setiap pernikahan wajib melalui kanonik. Tanpa kanonik gak bisa, tidak sah.</u></p>	<p>Sekarang ini pernikahan akan dianggap sah jika sudah</p>

katolik itu dianggap sah jika ada Pastor, Kedua mempelai, dan saksi. Itu mereka bisa melewatinya tanpa kanonik dulu atau harus kanonik juga?		sah menurut gereja.
Jadi pastor yang keluar lalu belum mendapat surat laykalisasi lalu menyatakan diri menikah, apakah mereka tidak benar-benar menikah?	Iya, lalu biasanya cari... itu biasanya di Singapura, di sana tanpa proses agama bisa langsung tercatat di negara Singapura. Lalu anaknya kan dianggap bukan anak haram, karena punya akata kelahiran, karena mereka sudah menikah secara resmi menurut pemerintah sana. Tapi kalau di Indonesia kan harus agama dulu. <u>Kalau secara katolik ya harus menikah gereja dulu baru bisa di catatan sipil.</u> Jadi di Indonesia sulit untuk proses itu. Ya harus laykalisasi. Kalau ga ya ga bisa. Tapi ada juga mereka yang keluar, ya keluar begitu saja kayak sudah males, jenuh, atau konflik lalu sudah terlanjur menghamili ya sudah, dalam tanda kutip melarikan diri itu ya.	Pernikahan yang dilangsungkan secara sipil saja akan dianggap tidak sah.
Kalau mereka ke catatan sipil tanpa surat dari gereja itu bisa tidak?	Tidak bisa. Itu di Indonesia ga bisa.	
Sebenarnya masalah atau konflik apa sih yang biasanya dialami oleh mayoritas pastor?	<u>Ya kalau sharing-sharing para senior itu paling berat itu kaul ketaatan itu ya. Itu kalau menyangkut eksistensi pribadi itu ya. Dan itu bisa mengganggu seluruh hidupnya. Seumur hidup bahkan.</u>	Menurut para pastor, mayoritas kaul ketaatan yang sulit untuk dipenuhi karena berhubungan dengan eksistensi diri.
Bisa tolong dijelaskan kaul ketaatan itu seperti apa Mo?	Ya itu <u>ketaatan kepada pembesar ya. Suara pembesar adalah suara Tuhan sendiri.</u> Kalau kita melihat hitam tetapi pembesar <u>melihat putih ya kita harus bisa melihatnya putih. Itulah arti ketaatannya.</u>	Kaul ketaatan adalah ketaatan mutlak kepada pembesar.
Pembesar di sini	Pembesar itu untuk Jesuit ya Provinsial itu	

<p>siapa Mo?</p>	<p>ya. Jadi ada provinsial, di bawah provinsial itu ada rektor. Ya kalau di Gereja sini Girisonta ya ada rektor Girisonta. Jadi untuk skala Girisonta ini saya taat pada rektor Girisonta. Untuk skala provinsi Indonesia, saya taat pada provinsial. Seperti say amau dipindah kemana, itu provinsial yaang menentukan. <u>Ya ini memang sulit ya kalau harus dipindah ke sebuah tempat yang tidak cocok atau menyenangkan, muncullah berbagai macam problem. Problem yang menyangkut seksualitas dan soal harta benda ini muncul hanya karena pemberontakan atas ketaatan itu ya, kenikmatan, misal tidak senang diutus lalu dia mencari penghiburan di tempat lain.</u> Jadi usahakanlah untuk mencintai perutusan, karena dengan demikian kita bisa aman untuk banyak hal gitu ya.</p>	<p>Permasalahan menyangkut seksualitas dan kemewahan para Pastor adalah bentuk pemberontakan atas kaul ketaatan.</p>
<p>Berarti bisa saya simpulkan, seksualitas dan harta benda di sini adalah bentuk pelarian?</p>	<p>Ya kebanyakan begitu. Ya memang jarang sekali orang yang memiliki tujuan seperti itu ya, misalnya uang ya jelas tidak punya ya. Tapi ketika dia merasa tidak nyaman dan ingin menghibur diri nah lalu minta jalan-jalan, <u>ada romo yang sering jalan-jalan, atau konsumtif beli barang-barang yang mahal, dsb itu ya atau pelampiasan seksualitas itu ya, sebenarnya jalan-jalan dengan ibu-ibu, atau dengan perempuan-perempuan muda mencari penghiburan daripada melaksanakan tugas yang menjemukan begitu itu, lalu lebih baik dia jalan-jalan. Ini bentuk pelarian ya atau mungkin pelampiasan ya dan awalnya dari karena tidak senang diutus di situ.</u> Ada juga yang agak “mbalelo” dengan bekerja sembarangan biar cepat dipindah juga. Atau membuat kasus disana, skandal di sebuah tempat sehingga dia pengen</p>	<p>Berbagai bentuk pemberontakan atas kaul ketaatan yang sering terjadi.</p>

	dipindah. Ya memang kayak gitu ya kadang apa ya namanya, rasionalisasi mungkin. Sehingga kan ada rasionalisasi,” saya kan tidak cocok di sini,” lalu dipindahkan di tempat yang memang dia harapkan.	
Apakah provinsial itu setiap gereja berbeda-beda mo?	Provinsial itu sebuah,,, jadi gini tiap organisasi Serikat Jesus atau ordo pada umumnya itu ada pemimpin tertinggi atau pemimpin umum yang biasa disebut Jendral. Untuk Serikat Jesus itu jendralnya di Roma. Di bawah jendral itu ada koordinator-koordinator, lalu di bawah itu ada provinsi. Indonesia ini adalah provinsi tersendiri dari Serikat Jesus, nah yang bermarkas di Argopuro itu. Jadi tidak setiap gereja. Setiap provinsi biasanya membawahi beberapa Jesuit. Kalau di Indonesia itu hampir 300 Jesuit dan seorang provinsial yang mengatur pergerakan para Jesuit di Indonesia ini.	
Lalu konflik yang biasanya berkaitan dengan ketaatan tadi biasanya apa Mo?	Ya tentang minat dan bakat yang persis di situ. <u>Misalnya saya tidak senang di paroki lalu dikirim ke paroki, ya to. Sebaliknya pingin dikirim ke paroki, tapi malah dikirim ke sekolahan, seperti itu ya. Lalu di sana dia tidak menikmati perutusannya malah mencari kenikmatan di tempat yang lain.</u>	Bentuk permasalahan yang kerap dihadapi Pastor.
Itu minat ya Mo, kalau masalah bakatnya bagaimana Mo?	Ya sama saja ya, artinya gini, <u>dia punya harapan ya, misalnya berharap jado dosen tapi kok dikirim ke paroki. Atau sebenarnya saya pengen ke paroki harapannya, tapi kok malah dikirim ke sekolahan. Itulah harapannya,, jadi ada rasa tidak senang lalu mulailah mencari hiburan.</u> Biasanya orang begitu ya para biarawan biarawati itu seperti itu ya. Ya ada yang tahan begitu ya menghadapi. Ada yang disuruh sekolah teoloogi di	Harapan pribadi yang tidak terpenuhi akan membuat suatu problem baru jika semangat melayani tidak dilakukan dengan tulus hati.

	Jerman, padahal dia tidak suka teologi. Sudah harus belajar teologi, pakai bahasa Jerman pula ya. Wah itu siksaan luar biasa ya. Ya kayak gitu itu ya.	
Selain ketaatan, kaul apa lagi Mo?	Ya kan ada 4 kaul, tapi pada umumnya ada 3 kaul ya, taat, miskin, dan selibat itu ya kaul murni. Ketiga kaul itu.	
Kalau untuk kedua kaul lainnya biasanya masalahnya apa Mo?	Masalahnya ya, misalnya kemurnian tapi juga keterlibatan dengan lawan jenis itu ya, tapi ada juga keterlibatan dengan sejenis. Di Amerika itu homo boleh jadi pastor Jesuit. Lalu kalau kemiskinan itu biasanya jatuh pada hal-hal kemewahan, itu aja ya. Masalahnya berkisar di situ aja ya.	
Tapi kok di Amerika homo bisa jadi pastor itu bagaimana Rm?	Boleh, ya Jesuit di sana itu memang apa ya memang ada juga yang tidak ketahuan karena sulit ya untuk membedakan dia homo atau tidak.	
Lalu beralih ke romo, romo sendiri kan seorang ahli seni khususnya melukis. Bahkan bisa disebut sebagai seorang pelukis, apakah dari SJ sendiri memiliki wadah atau memberikan fasilitas untuk minat romo di situ?	Ya kalau wadahnya sendiri ga ada ya. <u>Ini harus diformat sendiri, artinya asaya memformat diri saya sendiri, membentuk diri saya sendiri supaya saya betah di Serikat ini ya</u> , istilahnya membuat pameran sendiri, membiayai sendiri, gitu ya. Cari uang sendiri. Ya biasanya begitu ya.. ya memang untuk karya-karya yang dalam tanda kutip “nyleneh” gt ya, itu memang harus diusahakan sendiri, kalau ga ya mati aja sendiri, hahaha	Seorang pastor harus mampu menyesuaikan diri dengan tugas perutusannya agar dapat melayani secara optimal.
Apakah tidak ada bantuan atau dukungan dari ordo sendiri?	<u>Ya dukungan biasanya dari teman-teman dekat, sahabat-sahabat, tapi kan harapannya itu dukungan secara organisasi juga</u> . Ya misalnya mau pameran, buat proposal ke provinsi, minta dukungan, minta disekolahkan, itu sebenarnya sulit apalagi untuk lukis. Contohnya saya diundang ke India itu sampai tiga kali, tapi tidak boleh berangkat. Alasannya,”gambar	Pastor yang hidup selibat memerlukan dukungan dari banyak pihak untuk bertahan, salah satunya dari rekan dan dari organisasi sendiri.

	<p>gambar wae ndadak nang luar negri”. Ya seperti itu. “mahal-mahal” dan sebagainya. Ya karena kan saya ngirim lukisan ke sana, dan di India itu ee tempatnya para seniman Se Asia. Jadi para Jesuit seniman di sana bikin organisasi lalu mengundang seniman tingkat Asia untuk mengadakan workshop di sana. Ya Jesuit di sana itu besar sekali ya sampai 5000 orang, ya bandingkan dengan Indonesia yang hanya 300. <u>Di sana itu bahkan ada yang penari, seorang doktor tari yang Jesuit. Di Roma itu ada fotografer. Dia sekolah fotografi sekolah sampai Master itu ya. Di Amerika paling tidak ada 5 Doktor dalam bidang seni rupa itu ya, yang pemahat, bahkan seorang ahli keramik yang Doktor itu ya. Yah kalau di luar negri memang hal itu punya wadahnya bahkan disekolahkan sampai “sak kemenge” gitu ya. Di Indonesia memang belum. Ya itu yang bisa menimbulkan pergulatan sendiri ya kalau tidak terlampiaskan itu ya. Maka membuat sendiri daripada mengeluh, maka carilah terobosan lain. Ya memang bahkan saya pernah hampir keluar untuk hal-hal seperti ini ya. Karena tidak tersalurkan bahkan disepelkan gitu ya. Waduh lalu sebagai Jesuit saya merasa hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi diri itu yang sangat kuat untuk punya potensi menimbulkan konflik yang berujung pada keluar gitu.</u></p>	<p>Pentingnya suatu wadah untuk mencurahkan minat dan bakat para Pastor sehingga eksistensi dirinya dapat terekspresi dengan baik.</p>
<p>Lalu kalau keluar masalah esistensi diri seperti itu apakah bisa mendapat surat laykalisasi juga Mo?</p>	<p>Ya bisa saja kalau dia minta ya, itu kan masalahnya cuma dia minta atau enggak, mengajukan atau tidak.</p>	
<p>Lalu jika diajukan</p>	<p>Wah kalau ini lain-lain ya, saya sendiri</p>	<p>Surat laykalisasi sulit</p>

prosentasi diterimanya berapa persen?	tidak pernah mendalami hal ini. <u>Ya biasanya kalau sudah tua gitu sulit untuk bisa dikabulkan.</u> Tapi ada juga Jesuit yang 60 tahun umurnya, menikah dengan muridnya sendiri yang 40 tahun, ya ga tau menikahnya secara apa juga tidak ada yang tahu. Atau Romo Sandiawan Sumardi itu ya, itu dia menikah di Singapura itu ya. Yang jelas dia menikah, dan yang jelas sudah punya anak sekarang.	didapat dengan harapan pastor yang bersangkutan mau kembali berkarya.
Lalu pastor yang memiliki konflik tentang pernikahan yang Romo tau, kebanyakan itu bertemu dengan lawan jenis dulu atau keluar dulu sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menikah?	<u>Nah kalau yang biasanya memutuskan keluar dulu tanpa ada relasi dengan wanita biasanya bertahan tidak menikah.</u> Biasanya begitu ya. Tapi kalau keluar karena sebelumnya sudah ada perempuan dahulu lalu biasanya dia keluar untuk menikah. Begitu..	Beberapa pastor bertahan untuk tetap selibat walau sudah berhenti dari tarekat.
Lalu bagi yang bertemu lawan jenis dulu, apakah ada tindakan dari paroki atau dari ordo?	Ya itu memang tidak ada kaitan dengan paroki ya. Itu langsung terkait dengan ordo, dan biasanya ordo mempertanyakan apakah serius. Relasi itu sebenarnya mau diakhiri dengan apa, begitu. Apakah ini relasi skandal umum, yaitu di paroki A skandal dengan si A kemudian di paroki B skandal dengan si B, jadi ada yang memiliki tabiat untuk nyekandal gitu ya. Seperti di Amerika yang baru-baru ini yaitu membangkrutkan sebuah keuskupan karena dituntut \$1,6 triliun ya, keuskupan itu. Karena dia punya skandal dan skandalnya menuntut. Jadi dia dengan anak-anak misdinar, itu Jesuit yang dikirim ke daerah pedalaman Indian untuk reservasi, ternyata dia mengeksploitasi anak-anak di sana ratusan. Ya yang seperti	

	ini dipindah kemanapun, ya biasanya di kota tercium punya skandal lalu dikirim ke daerah pedesaan, ternyata di sana juga punya skandal, pindah lagi nyekandal lagi. Ya repot ya kalau seperti itu. Itu memang relasi lawan jenis tepi tujuannya bukan menikah tapi malah nyekandal gitu.	
Pastor yang ingin keluar karena alasan apapun itu setahu saya akan diikuti dalam sebuah rekoleksi atau sejenisnya. Nah saya dengar di Girisonta ini ada pusat Spiritualitas itu bisa tolong diceritakan?	Ya prosedurnya memang begitu ya, jangan sampai pastor itu akhirnya menyesali dengan keputusannya itu, karena ada juga yang dia keluar kemudian menyesal. Ga usah pastor deh, para frater-frater itu keluar lalu menyesal karena prosesnya terlalu emosional. Karena dia ga suka, karena dia berkelahi, karena dia jatuh cinta, lalu memutuskan keluar. Setelah keluar, ternyata perempuannya tidak mau diajak kawin. Ya maksudnya kayak gitu itu ya. Waduh ini mau masuk lagi ya sudah nggak bisa ya. Maka supaya bukan karena emosi, suruh menenangkan diri dulu ya. Begini, prinsip rohani itu begini, ” <u>Jangan mengambil keputusan di saat kita dalam kebimbangan, dalam kepanikan, dalam kecemasan, dan dalam kegundahan. Tapi kita harus tenang dulu. Nah rekoleksi itu menenangkan.</u> Setelah semuanya jernih, apakah keputusanmu? Apakah tetap keluar, ya oke itu memang keputusanmu. Kalau ga ya sudah jangan keluar. Ada yang lalu dalam keadaan gundah dan tidak tenang lalu memutuskan keluar akhirnya menyesal.	Fungsi diadakannya retreat pribadi, sebagai sarana menenangkan diri agar di kemudian hari tidak menyesali keputusan yang telah diambil.
Kalau pastor yang keluar itu apakah juga bisa mendapat surat laykalisasi Mo?	Ya belum tentu. Itu kan permohonan. Kayak gitu tu permohoman. Setahu saya itu permohonan ya.	
Lalu kalau keluar gitu ya langsung	Ya itu namanya mbalelo ya, “saya sudah tidak mau lagi” lalu bilang ke provinsial,”	

keluar aja Mo, atau bagaimana?	saya sudah keluar, jangan panggil saya Romo, panggil saya Bapak”. Nah seperti itu. Hehe	
Lalu jika keluar, bertemu dengan seseorang dan memutuskan untuk menikah, itu bisa dianggap sah ga?	Ga bisa.	
Lalu saya ingin tahu mo, bahan permenungan itu isinya atau diingatkan tentang apa saja, dan bagaimana teknisnya?	<p>Itu namanya <u>retret khas Iquosian</u>, itu ada <u>4 tahapan</u> atau disebut <u>4 minggu gitu ya</u>. Minggu pertama itu tentang cinta Tuhan terhadap manusia yang berdosa. Jadi, misalnya merenungkan kedosaan manusia . Lalu minggu kedua, namanya eleksi gitu ya, setelah dia mengalami,”saya itu berdosa, tetapi Tuhan itu begitu mencintai saya. Apakah keputusanmu?”. Itu tergantung apa yang direnungkan itu ya, misalnya dia mau kaul, pada akhirnya dia mau kaul atau tidak. Jadi itu eleksi. Lalu minggu ketiga, itu mengikuti Yesus yang memanggul salib. Minggu ke empat kebangkitan. Kalau dia memutuskan keluar, dia harus sampai di Eleksi. Setelah dia keluar, nanti dia merenungkan lagi untuk memanggul salib. Sanggup ga? Apakah dia bahagia? Eleksi itu kalau dari perasaan hanya dilihat desolasi dan konsolasi. “Ketika saya memutuskan untuk keluar, lalu menikah, apakah saya bahagia?”. Sederhananya seperti itu ya. Kalau dia bahagia bahkan untuk memanggul salib, lalu saat kebangkitan minggu ke empat dia merasakan pembebasan, ya okelah berarti dia siap. Tapi kalau dia tetap disolasi, tetap bermuram durja, berarti ya sudah kamu ga cocok untuk keluar gitu ya. Keputusan keluarmu itu sebenarnya hanya secara</p>	

	<p>emosional saja. Mungkin hanya karena berantem dengan teman satu biara, atau hanya karena jatuh cinta gitu ya, ya harus dipastikan karena jatuh cinta tidak harus dengan menikah. Ya emang itu strategi taktis praktis gitu ya. Kamu jatuh cinta dengan seorang perempuan, kemudian keluar apakah perempuan itu mau dinikahi atau tidak ya. Tiwas proses panjang gini diajak kawin ga mau kan repot ya. Hahaha.. makanya ini sebenarnya sulit ya, dan ini banyak yang meleset gitu ya, atau memang akhirnya menikah dan hanya bertahan satu dua tahun lalu ditinggal. Itu juga banyak kejadian seperti itu. Maka keputusan yang paling berat yaitu dia keluar untuk menikah. Makanya jarang orang yang menikah tanpa adanya skandal yang panjang dengan seorang wanita itu ya.</p>	
<p>Jika di akhir retret ternyata tidak jadi kembali itu bisa Mo?</p>	<p><u>Ya bisa saja. Lalu masuk projo. Untuk ordo-ordo atau tarekat-tarekat itu kalau sudah kaul begitu ya, dia tidak bisa untuk masuk lagi ke sebuah ordo atau tarekat. Maka biasanya masuk ke projo. Itu kan tanpa kaul.</u></p>	<p>Projo menjadi pilihan ketika mereka memutuskan untuk tetap bertahan setelah keluar dari ordo tertentu.</p>
<p>Lalu semisal keluar, apakah dari ordo sendiri ada sanksi, Mo?</p>	<p>Oh, ga ada. Sanksinya gini, paling ga jika dia melarikan diri ya paling sanksinya adalah diumumkan bahwa orang ini sudah tidak pastor lagi. Karena ada romo yang melarikan diri seperti itu karena skandal keuangan misalnya dia lari mambawa uang lalu dia pindah ke pulau lain masuk ke biara-biara ngakunya saya romo. Dan banyak yang tertipu ya, biasanya susteran-susteran lalu nginap di situ, memberikan rekoleksi dan sebagainya, lalu tertipu ya mereka. Bahkan ada yang ke paroki juga dan tertipu juga, karena dia masih punya surat ijin misa gitu ya kayak SIM- Surat</p>	

	Ijin Misa. Setiap romo kan punya surat ijin itu. Yah hukumannya paling itu ya hukuman secara sosial dan diumumkan. Apalagi kalau sudah sampai minta uang ya, memberi rekoleksi lalu minta uang dsb. Banyak biara-biara yang dimasuki itu seperti itu. Tapi kalau prosesnya benar, baik-baik saja, bahkan ordo biasanya nyangoni gitu ya. Apalagi kalau sudah tua, 50an, dia mau cari kerja dimana dan mau buka usaha apa, yak biasanya ordo memberi sangan untuk modal kerja.	
Kalau untuk pastor yang menikah itu ada sanksinya ya Mo? Bisa tolong dijelaskan?	Sanksi ya biasanya tidak boleh memberikan sakramen, tidak boleh memberikan ekaristi, gitu ya. Sanksinya ya seperti itu ya.	
Apakah benar ada sanksi dimana beliau tidak boleh masuk ke dalam gereja?	Hahaha, ya ga ada ya yang begitu itu. Kalau kasusnya yang terkenal itu Romo,, siapa,, Widodo Prayitno itu ya. Dia romo paroki Kotabaru, lalu dia keluar, tinggal di paroki Kotabaru juga, lalu dia misa di situ juga. Lalu dia tidak komuni ya, kalau tidak salah dia tidak komuni.	
Apakah itu ada hukum tertulisnya?	Oh, ada.	
Lalu bagaimana dengan anak-anak dan istri mereka? Apakah mereka juga mendapatkan perlakuan yang sama?	Saya kurang tahu ya, kalau tentang itu.	
Menurut Romo, jika pada akhirnya mereka, seperti Rm Widodo Prayitno tetap percaya dan mengimani Yesus dan tidak	Ya boleh saja ya secara iman kan tidak masalah, tapi kan secara aturan kan ada aturannya. Ya <u>istilahnya mereka terkena ex-komunikasi itu namanya ya. Ya itu sama halnya dengan orang yang menikah dua kali, masih punya istri, jatuh cinta lagi lalu menikah untuk yang kedua kalinya,</u>	Ex-komunikasi bukanlah suatu hukuman, tetapi hanya sebatas akibat karena melakukan pelanggaran terhadap aturan gereja.

diperkenankan untuk menikah, bagaimana menurut pendapat Romo?	<u>Gereja pasti tidak merestui lalu terkena ex-komunikasi, dia tidak boleh terima komuni.</u> Ya itu aja. Itu sama halnya dengan pastor yang melanggar ya. Jika hanya sekedar keluar saja dan tidak menikah atau melanggar ya saya rasa tidak apa-apa ya, tapi kalau menikah secara tidak sah ya aturannya sama dengan yang lain. Gitu ya.	
Sebenarnya tujuannya tidak boleh menikah itu kenapa Mo? Atau tidak boleh menerima komuni, itu tujuannya apa mo?	Itu <u>bukan tujuan itu, tapi akibat.</u> Ya ini kan <u>sebab akibat aja ya.</u> Cuma bahwa dia telah melanggar, maka dia masuk dalam dosa berat, misalnya menikah namun tidak sah itu kan namanya perzinahan, lalu tidak layak. Gitu aja. Tidak layak menerima sakramen maha kudus.	
Jika dia ingin menikah secara katolik, tetap tidak boleh, karena adanya peraturan seperti ini. Nah, peraturan siapa saja yang telah menerima sakramen imamat tidak diperkenankan menikah itu apa?	Wah itu saya kurang tahu ya. Mungkin karena imamat tidak bisa hilang ya.	
Lalu setiap manusia pasti kan punya kebutuhan psikologis ya. apakah gereja sendiri memiliki suatu wadah untuk konsultasi dan sebagainya Mo?	Oh iya, ada. Setiap biarawan itu wajib retret minimal setahun sekali itu selama delapan hari. Itu salah satunya yang bisa disebut wadah begitu ya. Lalu setiap biarawan punya pembimbing rohani atau Bapa rohani. Itu juga merupakan kewajiban jadi ada yang mendampingi.	
Lalu kita ini berbicara tentang	Ya itu namanya sublimasi ya. <u>Sebetulnya kebutuhan-kebutuhan merawat,</u>	Beberapa cara pengalihan yang sehat

<p>kebutuhan ya Mo, seperti kebutuhan seksual, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan melindungi, seperti itu pasti kan setiap orang memiliki itu. Lalu bagaimana cara mengatasi kebutuhan-kebutuhan ini agar terpenuhi agar tidak menimbulkan suatu konflik tertentu?</p>	<p><u>menyayangi, itu kan termasuk seksualitas itu ya. Ada subjek yang diperhatikan dengan sungguh dan sepenuh hati begitu ya. Maka misalnya hal yang sederhana begitu ya, di pastoran tu atau biara ada hewan piaraan biasanya anjing. Itu kan terkenal, pastor-pastor atau suster-suster memelihara anjing kesayangan. Itu juga menjadi sublimasi. Atau tanaman gitu ya, merawat tanaman, itu juga proses pengalihan yang sehat. Atau kalau anak lalu punya anak angkat. Ya memang pernah ada kasus biarawan lalu menikah dengan anak angkatnya sendiri juga ada gitu ya. hahaha</u></p>	<p>akan kebutuhan seksualitas seperti mencintai dan merawat sesuatu.</p>
<p>Lalu bagaimana dengan kebutuhan yang bersifat fisik seperti kebutuhan seksual itu bagaimana Mo?</p>	<p>Pada umumnya itu begini ya, sebab akibat ini ya. jadi kalau dia pada umumnya bahagia dengan perutusannya maka hal-hal seperti itu bisa terhindari. <u>Lalu yang kedua itu adalah cara bertindak dan cara berfikir itu ya. sebenarnya jika kita tidak berfikir ke arah sana maka kita juga tidak punya kebutuhan dengan hal itu ya.</u> seperti HP itu ya. dulu orang ga punya HP ga masalah, sekarang pergi Hpnya ketinggalan saja, Wah resahnya sudah setengah mati. Ini kan karena kita dibentuk. Pola pikirnya kita dibentuk. Seperti itu ya. ya memang ada dua pandangan tentang seksualitas ini ya. setiap orang harus melampiaskannya pada lawan jenis, padahal kan tidak mutlak seperti itu ya. <u>seksualitas itu tidak harus berhubungan seksual ya.</u> bagaimana dia merawat, menyayangi, mencintai dan menyayangi dengan tulus, melayani dengan tulus, itu ada unsur-unsur seksualitasnya juga di sana. Lalu ada yang berpandangan di Amerika itu sejak kasus pastor-pastor yang mengalami, eh bukan mengalami namun melakukan pelecehan</p>	<p>Kebutuhan seks merupakan hasil dari cara berfikir. Hal tersebut dapat dialihkan kepada hal yang lebih sehat tanpa harus melanggar peraturan yang ada.</p>

	<p>seksual lalu di sana menentang keras yang namanya selibat, gitu ya. selibat dianggap sebagai hal yang tidak berperilaku kemanusiaan, mengekang kebutuhan. Ya memang ada orang yang punya keyakinan seperti itu, maka selibat itu dianggap proses yang tidak manusiawi, bahkan suatu kejahatan gitu ya. buktinya apa, buktinya para pastor melakukan pelecehan seksual. Padahal jika dibandingkan dengan yang melakukan pelecehan dan bukan pastor itu jauh lebih banyak dan pastor-pastor itu hanya 1% dari 100%, hanya mungkin itu terekspos gitu ya. karena kita orang Katolik dan kita punya paradigma selibat, ini ya agar kita dapat melayani Tuhan dengan lebih total. Maak paradigma itu yang kita pakai. Sebenarnya hanay membentuk cara berfikir, gitu ya. kalau tidak ya repot juga kali. Ya itu aja.</p>	
<p>Lalu untuk kasus romo yang mungkin sudah menikah tetapi tidak bahagia, apakah ada jalan untuk selibat lagi Mo?</p>	<p>Ya bisa saja, mungkin ini ada beberapa kasus dimana pastor itu menghamili, tapi itu tidak publik ya hanya beberapa orang saja yang tahu, tergantung si perempuan ini menuntut untuk dinikahi atau tidak. Kalau tidak ya sudah, tetapi dia harus keluar dari situ, misal pindah ke tempat lain lalu lupakan. Ya itu bisa saja terjadi ya, atau dia pindah lokasi. Ada beberapa kasus seperti itu, pastor-pastor yang sudah menghamili tetapi tetap ingin selibat. Tapi ada yang karena tanggung jawab pribadi dia, dia tidak sampai hati masa dia tetap jadi pastor sedangkan perempuan itu tetap merasat anaknya sendiri lalu dia memutuskan untuk keluar. Itu juga ada. Ada juga yang dia keluar kemudian menikah, namun setelah punya anak dia ditinggal. Itu ada orang Jerman yang sering datang ke sini, akhirnya dia duda dengan</p>	

	<p>dua anak ya, karena istrinya lari dengan orang lain. Ya apa boleh buat, lalu ada juga yang baru setahun menikah lalu meninggal, yang tadi saya ceritakan yang berumur 60 tahun tahun. Istrinya baru 40 tahun, artinya si suami ini sudah sangat tua ya, sementara si istri masih sangat muda. Cara berfikirnya pun sudah berbeda, nah ketika dijadikan satu dalam satu rumah, tidak tahan si suaminya ini ya, dan akhirnya dia menderita. Meninggal dalam kesengsaraan ini ya, satu tahun menikah kemudian dia meninggal, padahal waktu tanda kutip pacaran itu sampai bertahun-tahun. Selalu dikejar kemanapun, dia dikirim ke Papua, dikejar ke Papua. Ke Manila, dikejar ke Manila. Akhirnya si pastor ya sudahlah, ini mungkin jodoh saya, lalu menikah. Sesal kemudian tiada berguna, ya matilah dia. Hahaha</p>	
<p>Lalu bagaimana peran para pastor ini sehubungan dengan analisa hukum gereja, saya pernah dengar bahwa dari pastor, sudah punya istri dan anak lalu di saat mendesak dia diminta untuk emnerimakan sakramen minyak suci, apakah itu sebenarnya masih boleh, Mo?</p>	<p>Ya boleh aja ya, dalam arti dalam keadaan darurat itu semua bisa ya, ada juga seorang Jesuit yang memutuskan untuk keluar, tetapi serikat tidak mengijinkan karena tidak alasan tepat yang bisa dijadikan alasan dia untuk keluar ya, hanya saja dia tidak cocok dengan orang-orang kemudian memutuskan untuk keluar, lalu dia pulang ke rumah di Surabaya, dan kebetulan tetanggan dengan saudara saya. Suatu ketika ada misa dan romonya tidak datang lalu dia mengajukan diri,” saya sebenarnya seorang pastor, hanya saja dalam tanda kutip sedang cuti, begitu.” Lalu dia memimipin misa, begitu saja. Pastor ini kemudian setelah satu tahun hidup di luar, menyadari bahwa ternyata panggilan hidupnya tetap hidup membiara, nah sekarang dia kembali lagi.</p>	
<p>Lalu tadi di awal</p>	<p>Ya ini memang selalu menjadi kecaman,</p>	

<p>tentang arti pastor kan Romo berkata tentang keteladanan seorang pastor, bahwa seorang pastor itu perbuatan dan perkataannya diikuti, lalu bagaimana tentang pastor yang menikah ini, bagaimana tentang pandangan umat, dan sebagainya?</p>	<p>bahkan di majalah itu beberapa kali muncul ya. kasihan sekali romo-romo yang keluar ya, karena pergulatannya sudah berat, begitu keluar dicela, apalagi kalau keluar karena wanita, itu jauh lebih apa ya, lebih hina kesannya, karena menikah, waduuh. Memang itu tergantung pribadi orangnya ya, kalau Romo Widodo Prayitno itu keluar lalu menikah, itu orang masih tetap hormat gitu ya. ya itu juga aneh ya. lalu ada romo yang keluar seperti Wid Darmono, dia mengambil S3 di Belgia kalau tidak salah, lalu setelah Doktor, dia keluar kemudian menikah. Sekarang dia menjadi HRD Kompas Gramedia dan sangat dihormati. Tapi memang secara pribadi dia orangnya hangat, baik, kemudian ada Jesuit yang menjadi kepala sekolah, kemudian dia keluar, menikah, mengajar, lalu diangkat lagi jadi kepala sekolah di Jakarta. Nah, tidak semua lalu pandangan umat menjadi jelek gitu ya. Kalau biasanya yang buruk itu karena dia melarikan diri atau sifatnya tidak menyenangkan, dia keluar dalam keadaan apapun pasti juga akan dicela orang gitu ya.</p>	
<p>Baik, lalu kehidupan di pastoran ini kan tidak selamanya baik-baik saja ya Mo. Mungkin pernah berselisih dengan umat, atau mungkin dengan relasi di paroki sendiri, lalu bagaimana Romo Danang mengatasi</p>	<p>Emm, jarang sekali ya Romo keluar karena situasi umat begitu ya, biasanya karena relasi pribadi dengan umat gitu ya atau relasi pribadi dengan anggota, lalu tidak tahan kemudian keluar. Kalau yang sampai tidak betah kemudiann keluar itu sangat jarang itu ya. tapi saya pernah kotbah bagaimana menanggapi, jadi gini apapun yang kita lakukan ada dua hal yang dilakukan umat, dipuji, atau dicela. Kedua, sebaik-baiknya romo pasti ada yang mencela, dan seburuk-buruknya romo pasti ada yang memuji. <u>Nah jika apa yang kita</u></p>	<p>Dalam karyanya, akan ada dua perlakuan yang diterima oleh seorang pastor yaitu dipuji dan dicela. Tinggal bagaimana masing-</p>

hal-hal itu?	<p><u>lakukan itu hanya mendapat pujian dan celaan, ya sudahlah, kita harus berani mengambil sebuah tindakan. Lalu kalau ada yang memuji ya kita berterima kasih, kalau ada yang mencela ya kita juga berterima kasihm, artinya kita terima dengan penuh kasih begitu.</u> Jika kita membalas celaan dengan celaan, yang ada malah memperburuk keadaan ya, jadi itu saja pedoman saya di sini. Sebenarnya banyak hal baru yang saya lakukan di sini. Romo paroki yang bertani jamur, sayuran, membuat pameran lukisan, lalu visualisasi dengan gaya yang berbeda yang belum pernah ada, ya itung-itungannya seperti itu ya, pertama saya pikir wah nanti gimana umat. Kalau dicela ya silakan, dipuji ya silakan, dan ndilalahnya lebih banyak yang memuji, ya syukurlah. Gitu aja si. Hahaha.</p>	masing individu menyikapinya.
Terima kasih banyak Romo, mungkin ada kesan dan pesan untuk skripsi saya?	<p>Ini dari sudut mana dulu ya, kalau dari sudut saya sebagai romo, mungkin saya ingin melihat juga hasilnya. Sebenarnya ini berguna sekali untuk romo-romo untuk lebih mendalami karena jarang orang yang tahu tentang proses itu. Tapi karena saya punya 3 sahabat yang kemudian keluar, salah satunya itu pinter, Ipnya selalu 4, banyak yang menganggapnya suci, dan ternyata keluar, wah gila. Dan ternyata ngakunya sudah punya pacar, kaapan pacarannya itu tidak ada orang yang tahu. Hahaha. Tidak ada gosip, tidak ada skandal, tiba-tiba keluar dan menikah, wah itu sangat menggemparkan waktu itu. Yah mungkin yang seperti itu berbahaya ya, glenak-glenik tidak ada yang tahu. Dan untuk mantan-mantan yang kamu wawancara nanti kamu harus hati-hati, karena <u>mereka keluar kebanyakan dalam keadaan sakit, baik sakit hati, kecewa, atau</u></p>	<p>Bagi seorang Pastor, memutuskan untuk berhenti membutuhkan tekad dan pergulatan yang luar biasa. Mencela dan menghakiminya adalah suatu perbuatan yang tidak bijaksana.</p>

	<p>apa. Maka ketika kamu tanya begini, wah <u>itu butuh pergulatan yang luar biasa untuk bisa mengingat kembali dan menjawab dengan baik.</u> Dan yang ketiga adalah untuk awam, kenapa sih romo keluar, padahal untuk keluar itu ga mudah lho. Butuh perjuangan yang luar biasa maka untuk umat jangan terlalu mudah menghakimi. Apalagi di Jawa sendiri itu sebuah aib betul. Makanya kenapa panggilan sekarang semakin menurun salah satunya karena itu yaitu takut gagal, karena aib itu nama baik keluarga rusak semua. Maka dengan skripsimu mereka dapat melihat, atau mungkin yang diperjuangkan mereka itu mulia juga yaitu cinta. Itu kan luar biasa. Ya mungkin tiga hal itu ya.</p>	
--	---	--